

**“ PERAN GP ANSOR DALAM PENUMPASAN PKI DI KECAMATAN PLEMAHAN  
KABUPATEN KEDIRI TAHUN 1965 ”**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan

Program Sarjana Humaniora (S.Hum)



**Disusun Oleh :**

**Isna Zakiya Nurul Muftaza**

**NIM : (A92216127)**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : ISNA ZAKIYA NURUL MUFTAZA

NIM : A92216127

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini serta keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri. kecuali pada bagian-bagian yang dijadikan rujukan melalui sumber-sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Maret 2020

Yang menyatakan



Isna Zakiya Nurul Muftaza

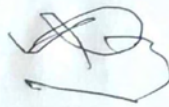
NIM. A92216127

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini ditulis oleh ISNA ZAKIYA NURUL MUFTAZA (A92216127) dengan judul  
"Peran GP Ansor dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri Tahun  
1965" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Maret 2020

Pembimbing



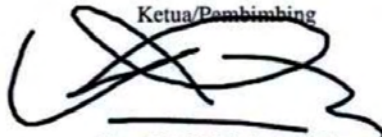
**Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag**  
NIP. 195509041985031001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi ini ditulis oleh Isna Zakiya Nurul Muftaza (A92216127) telah diuji oleh tim penguji

dan dinyatakan lulus Pada tanggal 05 Mei 2020

Ketua/Pembimbing



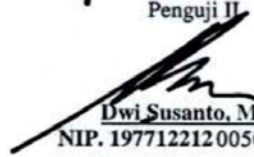
**Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag**  
NIP. 195509041985031001

Penguji I




**Imam Ibnu Hajar, M.Ag**  
NIP. 19680806200031003

Penguji II



**Dwi Susanto, M.A.**  
NIP. 197712212005011003

Sekretaris



**Moh. Afikurrahman, M.A.**  
NIP. 198510072019031002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag**  
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Isna Zakiya Nurul Muftaza  
NIM : A92216127  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : muftaza.isna@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERAN GP ANSOR DALAM PEMUPACAN PKI DI  
KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI  
TAHUN 1965

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 JULI 2020

Penulis

( Isna zakiya n. m. )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Peran GP Ansor dalam penumpasan PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri tahun 1965 M. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi : 1) Bagaimana sejarah perkembangan GP Ansor Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri? 2) Apa saja gerakan PKI yang dilakukan di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri? 3) Bagaimana peran GP Ansor dalam penumpasan PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri?

Penulisan skripsi ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah yaitu : *Heuristik* (pengumpulan sumber), *verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (penafsiran sumber), dan *historiografi* (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosiologi dan menggunakan teori peran. Menurut Soejono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Seseorang dikatakan menjalankan suatu peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) PAC GP Ansor Plemahan berdiri sekitar tahun 1960-an. Setelah peristiwa penumpasan PKI pada tahun 1965 GP Ansor Plemahan sempat mengalami kevakuman namun pada sekitar tahun 1973 GP Ansor Plemahan mulai aktif kembali sampai sekarang. 2) Gerakan-gerakan PKI di Kecamatan Plemahan yang paling menonjol adalah gerakan aksi sepihak. Selain melakukan gerakan aksi sepihak PKI juga berusaha menyebarkan faham-faham komunisme melalui kesenian ludruk di Kecamatan Plemahan. 3) peran GP Ansor dalam penumpasan PKI adalah melakukan apel penumpasan dan operasi-operasi di setiap desa untuk menangkap anggota PKI, serta menjaga keamanan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : GP Ansor, PKI, Penumpasan.

## ABSTRACT

The Thesis examines the role of GP Ansor in the Crushing of PKI in the District of Plemahan Kediri Regency in 1965 M. The research will discuss about some issues, that is the History of GP Ansor development in Plemahan district of Kediri Regency, what were the PKI movements carried out in the District Plemahan of Kediri Regency, the role of GP Ansor in the PKI crackdown of Plemahan district Kediri regency in 1965.

The preparation of thesis using historical research methods, that is: Heuristics (source collection), Verification (sources criticism), Interpretation (source interpretation), and historiography (historical writing). The approach used by author is sociology approach and role theory. According to Soejono Soekanto, role is dynamic aspect of status. A person is said to carry out a role if he is exercising his right and obligation according to his position.

In this research can be concluded that : 1) PAC GP Ansor Plemahan stood around the 1960. After the PKI suppression in 1965 the GP Ansor Plemahan had experienced a vacuum, but around 1973 the GP Ansor Plemahan began active again until now. 2) the PKI movement in the district of Plemahan the most prominent ones were the unilateral action movement. In addition to carrying out unilateral action movements the PKI also tried to spread the ideas of communism through Ludruk art in the district of Plemahan. 3) GP Ansor role in the PKI Crush was to carry out the crackdown and operation in each village to capture PKI members and maintained the safety of the surrounding environment.

Keyword : GP Ansor, PKI, Crush.

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL.....   | i    |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....   | ii   |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....  | iii  |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI.....  | iv   |
| MOTTO.....   | vi   |
| PERSEMBAHAN.....   | viii |
| TRANSLITERASI.....   | ix   |
| ABSTRAK.....   | xii  |
| KATA PENGANTAR.....  | xiii |
| DAFTAR ISI.....  | xv   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>   |      |
| A. Latar Belakang Masalah.....   | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....  | 8    |
| C. Tujuan Penelitian.....  | 9    |
| D. Kegunaan Penelitian.....  | 9    |
| E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....  | 10   |
| F. Penelitian Terdahulu.....   | 12   |
| G. Metode Penelitian.....  | 15   |
| H. Sistematika Pembahasan.....   | 22   |
| <b>BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN GP ANSOR DI KECAMATAN PLEMAHAN<br/>KABUPATEN KEDIRI</b> |      |
| A. Latar Belakang Berdirinya GP Ansor.....   | 23   |
| B. Mekanisme Kerja Gerakan Pemuda Ansor.....   | 27   |
| C. Perkembangan Gerakan Pemuda Ansor.....  | 30   |
| D. Hubungan GP Ansor dengan NU.....  | 36   |
| E. Hubungan GP Ansor dengan Banser.....  | 37   |
| F. Hubungan GP Ansor dengan ABRI.....  | 40   |
| <b>BAB III GERAKAN PKI DI KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI TAHUN<br/>1965</b>       |      |
| A. Sejarah Munculnya PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.....                   | 42   |
| B. Gerakan PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.....                             | 47   |



|   |           |
|---|-----------|
| 1. Konflik dan Aksi Sepihak PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.....                         | 47        |
| 2. Aktifitas Kesenian PKI di Kecamatan Plemahan .....   | 52        |
| C. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan PKI Di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.....    | 55        |
| <b>BAB IV PERAN GP ANSOR DALAM PENUMPASAN PKI DI KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI TAHUN 1965</b> |           |
| A. Megadakan Apel Siaga Pasca Peristiwa G30S/PKI .....  | 58        |
| B. Strategi GP Ansor dalam penumpasan PKI.....  | 63        |
| 1. Melakukan operasi di setiap desa.....  | 63        |
| 2. Koordinasi dengan Pemerintah dan Militer.....  | 66        |
| 3. Kerjasama Dengan Kiai.....   | 67        |
| C. Dampak penumpasan PKI di Kecamatan Plemahan.....   | 69        |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>   |           |
| A. Kesimpulan.....  | 73        |
| B. Saran.....   | 74        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>  | <b>76</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan Indonesia yang dideklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak serta merta menjadikan negara ini bebas dari konflik terutama konflik politik. Tantangan demi tantangan hadir dari dalam negeri sendiri. Tidak sedikit kerusuhan yang terjadi pasca kemerdekaan, salah satunya peristiwa penculikan dan pembunuhan terhadap para perwira tinggi Angkatan Darat (AD) yang terjadi pada tahun 1965. Peristiwa yang terjadi 1 Oktober 1965 subuh ini memiliki berbagai istilah, para pemrakarsa dan pendukung aksi ini menyebut gerakan mereka Gerakan 30 September yang biasa disebut Gestapu, namun belakangan kejadian ini dikenal sebagai Gerakan Tiga Puluh September/Partai Komunis Indonesia (G30S/PKI). Penyebutan ‘Gerakan 30 September’ menyimpan banyak misteri besar. Sebab aksi penculikan para jenderal ini terjadi pada pagi hari tanggal 1 Oktober 1965 sekitar pukul 04.00-05.00 bahkan Presiden Soekarno kemudian memberi nama gerakan itu dengan ‘Gerakan Satu Oktober’ (Gestok).<sup>1</sup>

Peristiwa ini menyebabkan banyaknya aksi-aksi pemberantasan PKI serta menjadi trauma tersendiri bagi rakyat Indonesia yang hidup pada masa itu. Situasi yang mencekam terasa hampir di seluruh wilayah Indonesia terutama pulau Jawa. Saat itu, orang-orang komunis berusaha menanamkan ideologi komunis di Indonesia. Namun, sebagian rakyat Indonesia tidak setuju dengan

---

<sup>1</sup> Agus Sunyoto dkk, *Banser Berjihad Menumpas PKI*, (Tulungagung: Lembaga Kajian dan Pengembangan PW GP Ansor Jawa Timur, 1996), 90.

penanaman ideologi komunis ini sehingga terjadilah pertempuran antara orang komunis dan rakyat Indonesia yang juga diwakili oleh orang Islam.

Sebelum meletusnya peristiwa penculikan para Jendral AD yang terjadi pada tahun 1965, ketegangan antara PKI dan orang Islam sudah terjadi sejak lama, ketegangan ini terjadi pada tanggal 18 September 1948 saat para pendukung PKI melakukan pemberontakan di daerah Madiun. PKI berhasil merebut tempat-tempat strategis di daerah Madiun, membunuh tokoh-tokoh yang pro-pemerintah serta tokoh-tokoh Islam dan PKI mengumumkan melalui radio bahwa suatu pemerintahan yang diberi julukan Front Nasional telah terbentuk. Pemberontakan ini dikecam oleh Soekarno, pasukan-pasukan pro-pemerintah yang dipelopori oleh Divisi Siliwangi bergerak menuju Madiun melawan kekuatan PKI disana. Ketika PKI terdesak mereka mulai mundur, namun PKI masih tetap berusaha membunuh para pejabat pemerintah dan para pemimpin dari partai Islam. Selain itu, di desa-desa yang ada di Madiun juga terjadi pembunuhan dikalangan santri.

Pada tanggal 30 September 1948 para pemberontak akhirnya meninggalkan Kota Madiun, para tokoh PKI berhasil melarikan diri ke luar negeri sedangkan Muso, pemimpin PKI kala itu tewas dalam pertempuran kecil, dengan tewasnya Muso membuat PKI mulai meredup. Peristiwa Madiun ini menciptakan tradisi permusuhan TNI dan PKI, serta memperbesar

pertentangan antara Masyumi dan PKI seperti juga halnya dengan ketegangan kemasyarakatan antara kaum santri dan *abangan*.<sup>2</sup>

Setelah peristiwa Madiun tahun 1948, PKI memang dihancurkan namun belum dilarang akhirnya PKI berhasil bangkit lagi dibawah pimpinan para pemudanya yaitu Aidit, Lukman, Njoto dan Soedisman. Pada mulanya basis PKI adalah kaum buruh perkotaan dan perusahaan pertanian yang disatukan dalam Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI), seiring berjalannya waktu PKI melebarkan sayapnya ke sektor-sektor kemasyarakatan yang lainnya, termasuk kaum tani. Setelah kebangkitannya PKI mulai mencari dukungan dari berbagai pihak baik itu dari partai politik maupun dari Presiden Soekarno, sebagai upaya untuk melancarkan gerakannya, PKI tidak lagi menyebut Soekarno sebagai kolaborator Jepang atau fasis dan tidak lagi menuduh Soekarno memancing meletusnya peristiwa Madiun<sup>3</sup>.

PKI mengalami perkembangan yang cukup pesat pada sekitar tahun 1954 karena PKI mulai melakukan usaha yang serius yaitu menerima para petani sebagai anggota yang bersatu dalam Buruh Tani Indonesia (BTI). Banyak petani bergabung karena PKI berjanji akan membela kepentingan mereka. Sebagai suatu organisasi masyarakat, PKI melakukan berbagai upaya guna menaklukkan masyarakat terutama para penduduk desa bahkan di desa-desa partai ini sering kali dipimpin oleh guru-guru,

---

<sup>2</sup> Mc. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 345-346.

<sup>3</sup> Ibid, 351.

kepala desa, para petani menengah dan kaya, dan beberapa tuan tanah bahkan anggota PKI meningkat sampai tiga kali lipat.

Usaha PKI untuk menarik massa dari para petani membuahkan hasil yang cukup memuaskan hingga pada pemilu tahun 1955 PKI berhasil masuk dalam empat partai besar bersama partai Masyumi, NU dan PNI. Bahkan saat mendekati tahun 1965 kegiatan PKI semakin aktif, di antara seluruh partai politik PKI yang paling gencar melakukan rapat-rapat partai, pembentukan organisasi-organisasi pemuda, kaderisasi dan sebagainya.<sup>4</sup>

Kekuatan PKI yang semakin besar memberikannya peluang untuk mempengaruhi aktivitas kehidupan nasional hal ini terlihat dari keterlibatan PKI dalam salah satu peristiwa berdarah yang terjadi pada tahun 1965 yaitu peristiwa G30S/PKI. Peristiwa ini dinilai sebagai pengkhianatan PKI terhadap pemerintahan yang sah bahkan PKI memiliki tujuan untuk merebut kekuasaan dan wilayah Indonesia. Pemberontakan ini menyebabkan PKI menjadi partai yang perlu di basmi dan dihancurkan, akhirnya secara resmi melalui ketetapan MPRS (TAP MPRS No. XXV/MPRS/1996) PKI dilarang.<sup>5</sup>

Pasca peristiwa penculikan para Jendral AD tersebut, banyak terjadi penumpasan anggota PKI di berbagai daerah yang terjadi sekitar tahun 1965-1966. Jawa Timur sebagai basis terbesar PKI tak luput dari aksi penumpasan ini, tidak hanya anggota TNI-AD saja yang berperan aktif dalam

---

<sup>4</sup> Muhammad Labolo, Teguh Ilham, *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 94.

<sup>5</sup> Hermawan Sulistyono, *Palu Arit Di Ladang Tebu*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2000), 72.

penumpasan, peran para aktivis Islam juga sangat besar salah satunya peran Gerakan Pemuda Ansor yang ada di bawah naungan Nahdlatul Ulama’.

Sejarah berdirinya Gerakan Pemuda (GP) Ansor tidak jauh beda dengan sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama’. Organisasi ini sama-sama bergerak dalam bidang sosial, keagamaan dan dakwah. Jauh sebelum NU berdiri sudah ada organisasi bernama Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Negeri) yang menjadi cikal bakal berdirinya NU. Organisasi ini didirikan oleh KH. Wahab Chasbullah dan Mas Mansoer pada tahun 1916 yang banyak bergerak dalam bidang pendidikan. Organisasi ini berkembang dengan pesat dan membuka cabang di kota-kota lain di Jawa. Kemudian pada 1918 KH. Wahab Chasbullah dan ulama senior Surabaya membentuk kelompok diskusi yang bernama Taswirul Afkar. Perkumpulan ini semakin banyak pengikutnya termasuk dari kalangan pemuda juga.<sup>6</sup>

Maka pada tahun 1934 melalui Mukhtamar NU ke-9 di Banyuwangi dibentuklah Ansuru Nahdlatil Oelama (ANO). NU memasukkan ANO dalam jajaran departemen (bagian) pemudanya, melengkapi departemen yang sudah ada, yaitu dakwah, ma’arif, ekonomi dan mabarot. Para pemuda ANO juga diajarkan kedisiplinan berorganisasi, beradministrasi dan berjuang. Pengaruh pembentukan ANO untuk para pemuda sangat besar karena para anggota ANO menjadi inti kekuatan Hizbullah pada masa pendudukan Jepang dan tidak sedikit pemuda yang terlibat dalam pertempuran 10 November 1945.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), 29-30.

<sup>7</sup> Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan. *Antologi Sejarah, Istilah, Amaliah Uswah NU*, (Surabaya : Khalista, 2007), 32.

Pada tahun 1949 dalam reuni anggota ANO dan Hizbullah di kantor PBNU Jl. Bubutan Surabaya, nama ANO diganti menjadi Gerakan Pemuda Ansor yang dipersiapkan untuk kader penerus perjuangan NU. Reuni ini dihadiri oleh KH. A. Wahid Hasyim dan HA Chamid Wijaya terpilih sebagai ketua GP Ansor pertama dan dalam perkembangannya GP Ansor memiliki peran penting dalam penumpasan PKI.<sup>8</sup>

Banyaknya aksi-aksi pemberontakan PKI pada tahun 1960-an dan bahaya ideologi komunisme yang diusung oleh PKI membuat Nahdlatul Ulama' sebagai salah satu organisasi Islam yang ada di Indonesia tidak bisa diam saja dalam menghadapi sikap PKI. NU mempersiapkan diri menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh PKI. Organisasi kepemudaan NU yaitu GP Ansor membentuk Barisan Serba Guna (Banser) pada tahun 1964, cabang-cabang Ansor di daerah diperintahkan untuk siaga. Pedoman yang di berikan pada saat itu ialah menempatkan anggota yang pernah mempunyai pengalaman kemiliteran pada jabatan Ketua Cabang Ansor atau paling tidak sebagai Penasihat Banser. Tujuan dibentuknya Banser untuk memberikan perlindungan fisik terhadap aktivitas NU akan tetapi tujuan tersembunyinya adalah sebagai persiapan menghadapi bentrokan dengan PKI.<sup>9</sup>

Sekitar tahun 1960-an banyak terjadi aksi sepihak yang dilakukan oleh Barisan Tani Indonesia (BTI) ormas yang ada dibawah naungan PKI. Gerakan ini terjadi di berbagai daerah yang terkenal antaranya Peristiwa

---

<sup>8</sup> Ibid, 49.

<sup>9</sup> Andree Feillerd, *NU Vis A Vis Negara*, (Yogyakarta : LkiS, 1999), 30.

Jengkol di Kediri, Bandar Betsy di Sumatera Utara dan lain sebagainya. Aksi sepihak ini menjadi latar belakang berdirinya Banser dalam tubuh GP Ansor karena NU menaruh simpati besar terhadap korban aksi sepihak ini yang kebanyakan telah menjadi anggota Ansor atau NU dengan terbentuknya Banser secara tidak langsung juga bisa melindungi para petani dari gangguan BTI.

Gerakan aksi sepihak ini memiliki dampak besar terhadap orang Islam, karena target PKI adalah para tuan tanah yang salah satunya adalah kalangan tokoh agama Islam. Pada tahun 1964 aksi sepihak ini juga menuai aksi kekerasan dalam skala kecil maupun skala besar. Aksi kekerasan yang dalam skala besar terjadi di Jawa Timur, dengan bentrokan massa yang serius di Kediri, Sidoarjo, Jombang, Banyuwangi dan Surabaya, kelompok Banser dan Ansor memiliki pengaruh kuat di daerah-daerah ini.<sup>10</sup>

Di daerah Kediri aksi sepihak ini banyak meresahkan petani, santri dan kiai. Aksi sepihak dianggap bertentangan dengan hukum Islam yang mengizinkan kepemilikan perorangan dan mengenakan sanksi berat terhadap tindakan pengambilan hak milik orang lain secara paksa.<sup>11</sup> Aksi sepihak dilakukan hampir diseluruh wilayah di Kediri termasuk di Kecamatan Plemahan karena merasa wilayahnya sudah di usik oleh PKI, para tokoh agama dan pimpinan GP Ansor setempat dengan cepat bergerak untuk menangani masalah ini. Bentrokan antara PKI dan Ansor sudah

---

<sup>10</sup> Greg frealy, *Ijtihad Politik*, 317.

<sup>11</sup> *Ibid*, 330.



sering terjadi bahkan sebelum terjadi penumpasan para pemuda Ansor cabang Plemahan memiliki pasukan khusus untuk menangani pemberontakan yang dilakukan oleh pihak PKI. Titik awal penumpasan PKI di Kediri terjadi pada 13 Oktober 1965 saat pimpinan NU dan GP Ansor cabang Kediri mengadakan apel penumpasan yang di mulai dari wilayah Kota Kediri, sedangkan aksi penumpasan PKI di Kecamatan Plemahan terjadi pasca penumpasan di wilayah Kota Kediri. Para pemuda Ansor dari Plemahan banyak yang mengikuti kegiatan apel di Alun-Alun bahkan para pemimpin lapangan dalam penumpasan ini merupakan orang-orang Ansor dari Plemahan.<sup>12</sup>

Dari sinilah penulis terdorong untuk mengangkat judul "*Peran Gerakan Pemuda Ansor Dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri tahun 1965*" dengan alasan adanya aktifitas-aktifitas PKI di Kecamatan Plemahan seperti aksi sepihak dan penyebaran ideologi komunisme, aksi sepihak merupakan aksi yang banyak meresahkan warga serta kegiatan yang dianggap menyalahi aturan agama Islam, dengan melakukan penelitian tentang permasalahan ini maka penulis ingin mengetahui perjuangan GP Ansor setempat dalam menumpas PKI di wilayah ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah perkembangan GP Ansor di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri ?

---

<sup>12</sup> Mohammad Danuri, Wawancara, Kediri, 4 Februari 2020.

2. Apa saja gerakan-gerakan yang dilakukan PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri ?
3. Bagaimana peran GP Ansor dalam penumpasan PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk keselarasan dalam penulisan ini, maka tujuan dari penelitian ini disesuaikan dengan masalah yang akan dibahas, adapun tujuan tersebut akan ditulis secara rinci sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan sejarah perkembangan GP Ansor di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.
2. Mendiskripsikan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.
3. Mengetahui peran GP Ansor dalam penumpasan PKI Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Beberapa kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai peran organisasi Islam dalam sejarah lokal terutama peran organisasi Gerakan Pemuda Ansor dalam menumpas PKI di suatu daerah.

2. Secara praktis

- a. Bagi Akademik

Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya terutama Jurusan Sejarah Peradaban Islam serta sebagai bentuk laporan akhir untuk memenuhi persyaratan gelar strata satu (S-1).

b. Bagi masyarakat

Sebagai salah satu sarana informasi bagi masyarakat untuk mengetahui sejarah lokal yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia yang masih belum banyak diketahui serta membangkitkan semangat masyarakat guna mendalami dan mempelajari peristiwa sejarah di daerahnya.

c. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan keilmuan dan diharapkan dapat memberikan sumbangsih dibidang kajian Sejarah Islam serta bisa menjadi salah satu referensi dalam penelitian lebih lanjut.

### **E. Pendekatan dan Kerangka Teori**

Dalam penelitian “Peran Gerakan Pemuda Ansor Dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri Tahun 1965” menggunakan pendekatan sejarah. Sejarah sendiri merupakan ilmu yang membahas peristiwa masa lalu dengan memerhatikan unsur pelaku, objek, latar belakang, tempat, waktu peristiwa itu terjadi. Melalui pendekatan ini kita bisa menelusuri latar belakang, hubungan-hubungan peristiwa yang saling terkait, serta perkembangan masyarakat sebagai gejala sosial-

historis.<sup>13</sup> Dalam hal ini penulis berusaha mengungkap bagaimana peristiwa penumpasan PKI di suatu wilayah, lebih tepatnya di Kecamatan Plemahan serta peran Gerakan Pemuda Ansor dalam menumpas para anggota PKI.

Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi sebagai alat bantu untuk mengetahui segi-segi sosial dalam penelitian yang akan dikaji. Dalam pendekatan sosiologi seorang peneliti juga memperhatikan peristiwa masa silam, namun pendekatan ini lebih memperhatikan peristiwa-peristiwa yang merupakan proses kemasyarakatan yang timbul dari hubungan antar manusia dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang obyeknya adalah masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat pasti terjadilah interaksi sosial. Salah satu bentuk interaksi sosial yaitu adanya pertentangan atau pertikaian.<sup>14</sup> Dalam peristiwa yang dikaji ada pertentangan dari Gerakan Pemuda Ansor atas aksi sepihak PKI yang melibatkan masyarakat setempat, aksi sepihak ini juga banyak meresahkan masyarakat terutama orang-orang Islam selain aksi sepihak ada pula kegiatan-kegiatan PKI yang dinilai berbahaya bagi negara salah satunya upaya untuk menyebarkan ideologi komunisme di Indonesia sehingga pemerintah dengan tegas melarang organisasi PKI dan terjadilah penumpasan PKI diberbagai daerah termasuk di Kecamatan Plemahan.

---

<sup>13</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1992), 9.

<sup>14</sup> Soejono Soekanto, *Sosisologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990), 95.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori peran dari Soejono Soekanto, peran sendiri merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Seseorang dikatakan menjalankan suatu peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Jika dikaitkan dengan penelitian yang sedang dikaji maka GP Ansor yang memiliki kedudukan sebagai organisasi sosial keagamaan hendak menjalankan perannya untuk menjaga masyarakat Islam khususnya dari hal-hal yang meresahkan masyarakat.

Menurut Soejono Soekanto seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan mencakup tiga hal.

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>15</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai peran GP Ansor dalam penumpasan PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri pada tahun 1965 belum pernah dilakukan, namun sebenarnya sudah banyak penelitian yang membahas

---

<sup>15</sup> Ibid, 243.

tentang penumpasan PKI tetapi berbeda-beda daerah penelitiannya. Untuk menunjang penelitian ini maka penulis banyak menelusuri skripsi yang memiliki tema sama atau mirip dengan penelitian ini. Dari penelusuran ini penulis menemukan berbagai macam hasil penelitian yang memiliki topik yang sama dengan penulis, sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Aderika Nur Azizah berjudul “*Peran GP Ansor Dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965*” membahas tentang sejarah perkembangan GP Ansor di Kecamatan Kanor serta peran GP Ansor dalam menumpas PKI yang ada di daerah Kanor.<sup>16</sup>
2. Skripsi ini ditulis oleh Achmad Arwani yang berjudul “*KH. Mahrus Aly (1907-1985) : Studi Respon Terhadap Nasakom dan Penumpasan Gerakan G 30S/PKI Di Kota Kediri*”, skripsi ini menitik beratkan pada biografi KH. Mahrus Aly yang merupakan salah satu pengasuh Pondok Pesantren di Kediri, serta respon beliau terhadap Nasakom dan peran beliau dalam penumpasan PKI di daerah Kediri.<sup>17</sup>
3. Skripsi ditulis oleh Saudah Warso dengan judul “*Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur Dalam Penumpasan Sisa-Sisa PKI Tahun 1967 Di Blitar Selatan*”, skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya GP

---

<sup>16</sup> Aderika Nur Azizah, “Peran GP Ansor Dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Surabaya, 2018).

<sup>17</sup> Acmad Arwani, “KH. Mahrus Aly (1907-1985) : Studi Respon Terhadap Nasakom dan Penumpasan Gerakan G 30S/PKI Di Kota Kediri”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Surabaya, 2017).

Ansor , aktivitas-aktivitas yang dilakukan PKI di Blitar Selatan serta strategi GP Ansor dalam menumpas PKI.<sup>18</sup>

4. Skripsi ditulis oleh Fauzan dengan judul “ *Peran GP Ansor Dalam Menjaga Keutuhan NKRI Studi Historis Peran GP Ansor Dalam Perlawanan G 30 S/PKI Di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban 1967-1968 M.* “ dalam skripsi ini lebih menekankan pada Peran GP Ansor di Kecamatan Soko Tuban dalam menanggapi pemberontakan G 30 S/PKI.<sup>19</sup>
5. Skripsi ditulis oleh Nevi Sartika Ria dengan judul “Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Penumpasan PKI di Pekalongan Tahun 1965-1966” skripsi ini mendeskripsikan peran pemuda Ansor dalam menumpas PKI di Pekalongan.<sup>20</sup>
6. Skripsi ini ditulis oleh Nurul Abdar yang berjudul “Peran Ahmad Dalam Penumpasan PKI di Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Tahun 1962-1966”, skripsi ini membahas tentang peran seseorang dalam melawan PKI di wilayahnya, sehingga

---

<sup>18</sup> Saudah Warso, “Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur Dalam Penumpasan Sisa-Sisa PKI Tahun 1967 Di Blitar Selatan”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Surabaya, 1996).

<sup>19</sup> Fauzan, “Peran GP Ansor Dalam Menjaga Keutuhan NKRI Studi Historis Peran GP Ansor Dalam Perlawanan G 30 S/PKI Di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban 1967-1968 M.”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Surabaya, 2015).

<sup>20</sup> Nevi Sartika Ria, “*Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Penumpasan PKI di Pekalongan Tahun 1965-1966*”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Sejarah, Yogyakarta, 2012).

di dalamnya membahas biografi tokoh serta gerakan-gerakan yang dilakukan PKI di wilayah tersebut.<sup>21</sup>

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa tema besar dari beberapa penelitian diatas sama yaitu penumpasan PKI, namun fokus pembahasannya berbeda-beda, serta lokasi penumpasan dan batasan waktunya juga berbeda.

### G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu prosedur, teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Dimana metode penelitian yang digunakan menggunakan sudut pandang historis.<sup>22</sup>

Metode penelitian sejarah dilakukan dengan empat tahapan, yaitu *heuristik* (pengumpulan data), *verifikasi* (kritik sejarah dan keabsahan sumber), *interpretasi* (analisis data), dan *historiografi* (penulisan sejarah). Empat tahap ini akan dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Heuristik

Kata Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan data. Dalam kaitannya dengan sejarah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar bisa berupa

---

<sup>21</sup> Nurul Abdar, *Peran Ahmad Dalam Penumpasan PKI di Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Tahun 1962-1966* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adba dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam, 2017).

<sup>22</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016), 3.



catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia.

Sejarawan harus mengumpulkan sebanyak mungkin peninggalan terkait peristiwa sejarah. Peninggalan akan menuntut kita dalam mendekati sebuah peristiwa, data dan informasi yang didapat akan menjadi bahan untuk melakukan interpretasi pada sebuah peristiwa. Seringkali bukti-bukti yang didapat dari proses pengumpulan satu sama lain belum tentu saling berkaitan atau mempunyai hubungan kausalitas. Jadi untuk menentukan hubungan antara sumber dengan peristiwa maka harus dilakukan klasifikasi sumber. Selain itu, klasifikasi dilakukan untuk memberikan peringkat keshahihan sumber terkait penentuan sumber primer dan sekunder.

Sumber primer merupakan data atau informasi yang diperoleh dari saksi sejarah atau pelaku sejarah. Data ini bisa berupa dokumen seperti arsip-arsip pemerintah atau arsip organisasi, catatan rapat dan daftar-daftar anggota organisasi. Sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara kepada pelaku sejarah atau saksi sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari buku-buku, koran dan majalah dan penerbitan lainnya karena disampaikan bukan dari saksi sejarah. Ada beberapa teknik terkait dengan heuristik yaitu :

- a. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku serta jurnal yang diterbitkan. Untuk memudahkan pencarian dapat menggunakan katalog. Berikutnya yaitu dengan menggunakan buku yang menjadi referensi, selain itu peneliti juga bisa mengetahuinya dari melihat catatan kaki (*footnote*). Pada tahap ini penulis menggali informasi dari beberapa buku yang membahas tentang sejarah Gerakan Pemuda Ansor, gerakan-gerakan Aksi sepihak yang dilakukan PKI di wilayah Kediri serta buku tentang penumpasan PKI pada tahun 1965.

b. Studi kearsipan

Arsip bisa didapatkan dari sebuah lembaga baik lembaga negara maupun swasta. Arsip dapat berupa lembaran-lembaran lepas berupa surat, edaran (brosur) atau pemberitahuan, dan sebagainya. Juga berupa terbitan yang dibukukan serupa peraturan, petunjuk pelaksanaa dan lain sebagainya.

c. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan individu maupun wawancara dengan kelompok. wawancara juga dapat dilakukan secara langsung ataupun secara tidak langsung, seperti melalui kuisisioner dengan pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur. Dalam penelitian tentang Peran GP Ansor Dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Plemahana tahun 1965 narasumber yang bisa diwawancarai adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa penumpasan PKI tahun 1965

seperti para anggota Ansor tahun 1965. Selain itu, wawancara ini juga dilakukan kepada orang-orang yang pernah menggali informasi langsung dari tokoh-tokoh Ansor Plemahan yang ikut penumpasan PKI tahun 1965 serta wawancara kepada masyarakat yang masih hidup saat peristiwa ini terjadi.

d. Observasi (pengamatan)

Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan terhadap objek. Keempat studi tersebut dapat dilakukan tanpa harus mengikuti secara tertib, tergantung pada relevansi atau kebutuhan penelitian.

Dalam tahap heuristik ini peneliti mendapatkan dua sumber sebagai landasan dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini di dapatkan dari wawancara kepada beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam peristiwa penumpasan ini :

- 1) Wawancara dengan Bapak Muhammad Danuri dan Bapak Aminu, selaku saksi mata sekaligus anggota GP Ansor Plemahan tahun 1965.
- 2) Wawancara dengan Bapak Sya'roni dan adiknya Bapak Shohib selaku orang yang menjadi saksi hidup dan orang yang mengikuti perkembangan GP Ansor Plemahan sejak tahun 1965.
- 3) Wawancara dengan Bapak Sonhaji Kholiq selaku saksi hidup sekaligus anggota pasukan Sakerah Plemahan tahun 1965 .

Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari koran, majalah, buku-buku dan penerbitan lain yang disampaikan langsung oleh saksi mata sejarah :

- 1) Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor (Seputar Sejarah Kelahiran)*, Jakarta: Duta Aksara Mulia, 2010.
  - 2) Agus Sunyoto dkk, *Banser Berjihad Menumpas PKI*, Tulungagung: Lembaga Kajian dan Pengembangan PW GP Ansor Jawa Timur dan Pesulukan Thoriqoh (PETA), 1996.
  - 3) Hermawan Sulistyoso, *Palu Arit di Ladang Tebu*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
  - 4) Aminuddin Kasdi, *Kaum Merah Menjarah (Aksi sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965)*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001.
  - 5) Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama (Sejarah NU 1952-1967)*, Yogyakarta: LkiS, 2003.
  - 6) dan lain-lain.
2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Tahap ini merupakan tahap pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber- sumber yang sudah terkumpul. Pada tahap ini sumber sejarah harus dinyatakan autentik dan integral. Saksi mata atau penulis sumber sejarah harus diketahui sebagai orang yang dapat di percaya (*credible*) dan kesaksiannya harus dipahami dengan jelas. Sebuah sumber sejarah dikatakan autentik atau asli jika itu benar-benar produk dari orang yang dipercaya sebagai pemiliknya dan untuk mengetahui keautentikan sumber yang dilakukan adalah mengidentifikasi penulis sumber.

Selain keautentikan sumber, peneliti juga harus mengetahui apakah sumber itu tetap terpelihara otentisitasnya selama transmisi dari saksi mata asli sampai kepadanya. Kalau kesaksian itu secara substansial diubah dan perubahan itu tidak dapat di bedakan dengan kesaksian asli maka sumber itu telah kehilangan integritasnya. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan *kritik eksternl* dan *kritik intern*.

a. *Kritik Ekstern*

Dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa dimana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi. Memastikan suatu sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau fotokopi.

b. *Kritik Intern*

Dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, kepentingan atau subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran, konsistensi sumber terhadap isi atau konten.<sup>23</sup>

3. Interpretasi (Penafsiran)

---

<sup>23</sup> Dien Majid, Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 221-214.

Pada tahap ini peneliti menganalisis atau menguraikan penafsirannya terhadap sumber sejarah yang didapatkan. Dalam hal ini peneliti membandingkan antara data satu dan data yang lain kemudian disimpulkan dan ditafsirkan data tersebut agar ditemukan keserasian dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dari hasil wawancara yang dilakukan beberapa pelaku sejarah terdapat kesamaan informasi yang disampaikan. Sehingga data yang dihasilkan sinkron antara data satu dengan data yang lain.

#### 4. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi peristiwa nyata dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran kepada kejadian tersebut.

Dengan kata lain penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya. Secara umum, dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, 91.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan menghasilkan pembahasan yang runtun, skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan tiap-tiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab, untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan secara singkat garis besar dan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Membahas tentang sejarah perkembangan GP Ansor di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri yang meliputi latar belakang berdirinya GP Ansor, mekanisme kerja GP Ansor, sejarah dan perkembangan GP Ansor di Kecamatan Plemahan serta hubungan Ansor dengan NU, Banser dan ABRI.

Bab III membahas tentang Gerakan-Gerakan PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri, dalam bab ini akan dibahas munculnya PKI di Kecamatan Plemahan, aktifitas-aktifitas PKI di Kecamatan Plemahan serta faktor-faktor yang menyebabkan PKI mudah perkembangan PKI di Kecamatan Plemahan.

Bab IV Membahas tentang Peran GP Ansor dalam penumpasan PKI di Kecamatan Plemahan yang meliputi peran GP Ansor dalam penumpasan PKI, strategi GP Ansor dalam menupas PKI serta dampak dari penumpasan PKI.

Bab V Kesimpulan dan saran.

## BAB II

### SEJARAH PERKEMBANGAN GP ANSOR DI KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI

#### A. Latar Belakang Berdirinya GP Ansor

Gerakan Pemuda (GP) Ansor merupakan salah satu Badan otonom (Banom) yang ada dalam Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini diresmikan pada tanggal 24 April 1934 M/10 Muharram 1353 H melalui Mukktamar NU ke-9 di Banyuwangi dengan nama Ansor Nahdlatil Ulama (ANO). Sejarah kelahiran GP Ansor hampir sama dengan sejarah kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) yang mana keduanya lahir karena timbulnya organisasi-organisasi lokal yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah.<sup>1</sup>

NU didirikan sebagai Jam'iyah yaitu organisasi keagamaan sekaligus sosial. Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk melestarikan, mengemban dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah waljamaah* dengan menganut salah satu dari empat madzhab yaitu (Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'i).<sup>2</sup>

Sebelum NU resmi didirikan pada tanggal 31 Januari 1926, salah satu tokoh pendiri NU yaitu KH. Wahab Hasbullah bersama KH. Mas Mansoer mendirikan sebuah madrasah yang bernama Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916, madrasah ini dipersiapkan sebagai tempat mencetak kader-kader ulama dan pemuda bangsa yang cinta tanah air bahkan gedung madrasah dijadikan markas tempat pembinaan para pemuda baik dalam bidang kepemimpinan maupun dakwah.<sup>3</sup> Setelah mendirikan Nahdlatul Wathan, pada tahun 1918 KH. Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansoer menggandeng KH. Achmad Dahlan Achyad mendirikan Taswirul Afkar yang berarti potret pemikiran. Taswirul Afkar di bentuk sebagai tempat diskusi tentang

---

<sup>1</sup> Fadeli dkk, *Antologi NU*, 47.

<sup>2</sup> Ibid, 52.

<sup>3</sup> Greg fealy, *Ijtihad Politik Ulama*, 66.



keadaan yang sedang terjadi saat itu, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah keumatan, keagamaan dan kebangsaan.<sup>4</sup>

Nahdlatul Wathan dan Taswirul Afkar merupakan cikal bakal berdirinya NU. Sebelum NU resmi berdiri gerakan-gerakan dari Nahdlatul Wathan dan Taswirul Afkar bisa dikatakan sebagai gambaran sederhana dari NU pada masa itu, dimana gerakan yang dilakukan meliputi pengembangan pendidikan, pemikiran dan seputar keagamaan. Setelah NU berdiri gerakan-gerakan organisasi ini tidak jauh beda dari pengembangan fungsi-fungsi tersebut.<sup>5</sup>

Perkembangan Nahdlatul Wathan dan Tashwirul Afkar yang pesat melahirkan generasi muda yang berkualitas sehingga muncul pemikiran untuk menjadikan para pemuda itu dalam satu wadah. Selain itu, banyak berdiri organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan seperti, Jong Java , Jong Minahasa, Jong Ambon, Jon Celebes dan masih banyak lagi. Namun, sebelum ide pembentukan organisasi pemuda terwujud muncul perbedaan pendapat yang mengarah pada pertentangan antara kaum muslimin yang mengaku modernis dan tradisional sehingga mengancam kekompakan para tokoh Nahdlatul Wathan. Akibatnya, para pemuda yang ada dalam pembinaan Nahdlatul Wathan terbelah menjadi dua kubu yaitu kubu Pendukung KH. Mas Mansoer (tokoh modernis yang kemudian dikenal sebagai pemimpin Muhammadiyah), dan kubu pendukung KH. Wahab Hasbullah (tokoh tradisional yang kemudian dikenal sebagai bapak pendiri NU).

Pada tahun 1924 para pemuda pendukung KH. Wahab Hasbullah mendirikan organisasi Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air). Organisasi ini terdiri dari pemuda-pemuda yang sudah di *gembleng* KH. Wahab Hasbullah lewat kursus. Setelah organisasi ini berdiri mereka menyewa sebuah gedung di Jl. Onderling Belang (tepatnya diujung

---

<sup>4</sup> Fuad Amin Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2012), 112.

<sup>5</sup> Sayfa Auliya Achditi, *Kiai Dan Pengembangan Institusi Sosial*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 115.

perempatan Jl. Bubutan Surabaya) sebagai markas pusat kegiatan dan Abdullah Ubaid menjadi orang pertama yang ditunjuk sebagai ketua Syubbanul Wathan. Organisasi ini gemar melakukan dakwah keliling serta membuka kursus dan latihan-latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas anggotanya. Baik kualitas ilmu keagamaan, kepemudaan maupun kepekaan sosial mereka terhadap Pemuda Tanah Air sehingga organisasi ini mendapat sambutan yang baik dari para pemuda Surabaya dan mereka banyak yang bergabung dalam Syubbanul Wathan.

Setelah Syubbanul Wathan bertambah banyak anggotanya, organisasi ini kemudian mengembangkan sayapnya dalam bidang kepanduan dan mendirikan Ahlul Wathan (Pandu Tanah Air) dan yang ditunjuk sebagai Inspektur Umum Kwartir Pandu Ahlul Wathan adalah Imam Sukarlan Suryoseputro.<sup>6</sup> Perkembangan organisasi pemuda ini sangat baik, kegiatan dakwah yang dilakukan selalu mengusung tema yang aktual mulai dari persoalan agama hingga masalah kebangsaan dan pembelaan terhadap tanah air. Dari organisasi ini muncul perkumpulan-perkumpulan pemuda yang nantinya menjadi embrio organisasi pemuda GP Ansor. Salah satunya Gerakan Pemuda Ansor cabang Kediri yang berdiri sekitar tahun 1959, Sedangkan NU di Kediri sudah berdiri sekitar tahun 1928 dengan KH. Ma'ruf sebagai Rais Syuriah pertama dan ketua Tanfidziyah dipegang oleh H. Dahlan.

Berdirinya NU di Kediri tidak lepas dari peran para tokoh Kiai, salah satunya adalah KH. Ma'ruf dari Kedunglo. Beliau lahir pada tahun 1852 di Dusun Klompak Arum, Desa Badal Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Ayahnya, KH. Abdul Majid merupakan seorang pengasuh pondok pesantren di kampungnya yang terkenal ahli tirakat. KH. Ma'ruf merupakan murid dari Syaikhona Kholil Bangkalan sekaligus teman dari KH. Hasyim Asyhari.

---

<sup>6</sup> Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahiran*, (Jakarta: Duta Aksara Mulia, 2010), 7-10.

Ketika KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama' pada tahun 1926, beliau mengajak serta KH. Ma'ruf dalam struktur Pengurus Besar NU (PBNU), KH. Ma'ruf ditempatkan sebagai salah seorang mustasyar. Keterlibatan KH. Ma'ruf dalam NU tidak hanya di tingkat nasional namun di tingkat lokal pula yaitu di Kediri, beliau menjadi badan pengawas atau Rois Syuri'ah NU pertama di Kediri. Pada tanggal 13 September 1928 NU cabang Kediri dideklarasikan bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan di halaman gedung Madrasah Al-Islamiyah yang berhadapan dengan Alun-alun Kediri. Acara maulid Nabi Muhammad ini di hadiri oleh KH. Hasyim Asy'ari beserta jajaran pengurus teras Hoofdbestuur Nahdlatul ulama' yaitu KH. Abdul Wahab Hasbullah dan Abdullah Ubaid.

Dalam acara itu KH. Hasyim Asy'ari menjadi pembicara utama dalam peringatan maulid Nabi Muhammad, topik pertama yang disampaikan yaitu hikmah maulid Nabi Muhammad setelah menyampaikan topik tentang hikmah maulid KH. Hasyim Asy'ari juga mengupas perihal tujuan dari berdirinya NU. Hal ini disampaikan sebagai upaya untuk memperkenalkan NU terhadap masyarakat luas setelah KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan tujuan didirikannya NU, masyarakat menyambutnya dengan positif, tanpa menunggu lama setelah peringatan maulid Nabi Muhammad SAW segera dilaksanakan musyawarah pembentukan NU cabang Kediri sekaligus menyusun jajaran pengurusnya.<sup>7</sup>

Gerakan Pemuda Ansor di Kediri berdiri sekitar tahun 1959 yang diketuai oleh KH. Anwar Zainuddin, kiprah KH. Zainuddin Anwar tidak hanya di organisasi namun juga di bidang politik bahkan beliau menjadi wali kota Kediri.<sup>8</sup> Pada masa kepemimpinan dari

---

<sup>7</sup> Ayung Notonegoro, *Suara Nahdlatul Ulama*, dalam <https://www.nu.id/post/read/92378/kiai-makruf-kedunglo-rais-syuriah-pertama-nu-kediri>, (3 Januari 2020).

<sup>8</sup> Abu Muslih, Wawancara, Kediri, 24 Desember 2019

Toyyib Dahlan yang bersentuhan langsung dengan peristiwa penumpasan PKI tahun 1965 sedangkan Ma'rufin sebagai ketua Banser Kediri saat peristiwa penumpasan PKI.<sup>9</sup>

## B. Mekanisme Kerja Gerakan Pemuda Ansor

Gerakan Pemuda Ansor merupakan organisasi kepemudaan yang berazaskan Pancasila dan bersifat kepemudaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berwatak kerakyatan. Dalam melaksanakan kegiatannya Gerakan Pemuda (GP) Ansor selalu mengarah pada tujuan dibentuknya organisasi ini. Adapun tujuan dari organisasi ini adalah:

1. Membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berkahlak mulia, sehat, terampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih.
2. Menegakkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menempuh manhaj salah satu madzhab empat di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Berperan aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemenusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang di ridhoi Allah SWT.

Dalam struktur organisasinya GP Ansor memiliki struktur dari mulai tingkat nasional yang disebut sebagai pimpinan pusat, kemudian ditingkat provinsi disebut Pimpinan Wilayah (PW), ditingkat kabupaten atau kota disebut Pimpinan Cabang (PC), pada tingkat kecamatan disebut Pimpinan Anak Cabang (PAC) dan ditingkat desa disebut pimpinan ranting.

Lambang yang dipakai Gerakan Pemuda Ansor memiliki makna tersendiri, berikut adalah makna dari lambang tersebut :

---

<sup>9</sup> Ma'mun, Wawancara, Kediri, 29 Januari 2020.

1. Segitiga tiga garis alas berarti tauhid, garis sisi kanan berarti fiqh, dan garis sisi kiri berarti tasawuf.
2. Segitiga sama sisi yang bermakna keseimbangan pelaksanaan ajaran Islam Ahlussunnah waljamaah yang meliputi Iman, Islam dan tauhid atau ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu tasawuf.
3. Garis tebal sebelah luar dan tipis di dalam pada sisi segitiga berarti keserasian dan keharmonisan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin.
4. Warna hijau memiliki arti kedamaian, kebenaran dan kesejahteraan, bulan sabit berarti kepemudaan.
5. Sembilan bintang memiliki arti bahwa bintang besar digambarkan sebagai sunnah rasul, empat bintang disebelah kanan berarti khulafur rasyidin dan empat bintang disebelah kiri berarti madzhab empat (Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'i), tiga sinar yang berada di bawah bintang besar berarti pancaran dasar-dasar agama, lima sinar diatas bintang besar berarti manifestasi pelaksanaan terhadap rukun Islam yang lima.
6. Tulisan Ansor berarti ketegasan sikap dan pendirian.<sup>10</sup>

Untuk melanjutkan jalannya organisasi maka GP Ansor juga menetapkan adanya rapat, konferensi dan kongres sedangkan untuk pengkaderan, GP Ansor mengadakan beberapa pelatihan antara lain: Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD), Pelatihan Kepemimpinan Lanjutan (PKL) dan Pelatihan Kepemimpinan Nasional (PKN).

Untuk pemilihan anggota GP Ansor memiliki syarat sebagai berikut, pemuda WNI dan beragam Islam, berusia antara 20 tahun hingga 45 tahun, menyetujui peraturan dasar dan peraturan rumah tangga serta sanggup mentaati dan melaksanakan semua keputusan dan peraturan organisasi.

---

<sup>10</sup> Fedeli dkk. *Antologi NU*, 49

Selain sebagai gerakan para pemuda, GP Anzor juga memiliki gerakan militan yang disebut Barisan Anzor Serbaguna (Banser) meskipun Banser masih bagian dari GP Anzor tapi Banser memiliki peraturan sendiri untuk pasukannya. Sebagai pasukan inti dari GP Anzor, pemilihan pasukan Banser harus melalui seleksi terlebih dahulu mulai dari tes fisik dan tes kesehatan, sudah mengabdikan selama minimal satu tahun di GP Anzor juga menjadi persyaratan seseorang untuk bisa menjadi pasukan Banser.

Banser juga memiliki lambang sendiri yaitu :

1. Kalimat Ya Ilaahi, melambangkan bahwa setiap gerak dan perjuangan Banser dijiwai dengan ketaqwaan serta mengikuti segala perintah Allah swt.
2. Logo GP Anzor melambangkan kesatuan langkah Banser yang tidak bisa dipisahkan dari organisasi induknya.
3. Gambar burung Ababil melambangkan kekuatan umat Islam yang menjunjung tinggi upaya kesejahteraan dan kemakmuran manusia.
4. Gambar pita melambangkan keteguhan Banser dalam membela dan mendorong setiap perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan.
5. Tulisan *Nahnu Ansharullah* melambangkan sikap Banser yang saling tolong menolong kepada sesama manusia sebagai hamba Allah Swt.
6. Warna merah di dasar logo melambangkan keteguhan dalam melaksanakan aqidah dan semangat pantang mundur dalam membela keadilan dan kebenaran, warna kuning melambangkan ketulusan, keikhlasan dan kesucian perjuangan, warna hijau melambangkan keimanan dan warna hitam melambangkan kesatuan dan persatuan yang kokoh dan kuat.
7. Segi lima melambangkan rukun Islam lima dan Pancasila sebagai dasar negara, pisau komando melambangkan bahwa setiap anggota Banser siap setiap saat melaksanakan tugas organisasi.

8. Perisai merah putih melambang Banser siap setiap saat untuk menjaga ketentraman bangsa dan NKRI.<sup>11</sup>

### C. Perkembangan Gerakan Pemuda Ansor

Sejarah berdirinya GP Ansor erat kaitannya dengan sejarah berdirinya NU, dimana organisasi yang menjadi cikal bakal berdirinya NU seperti Nahdlatul Wathan dan Taswirul Afkar merupakan wadah bagi pengembangan para pemuda saat itu karena banyaknya pemuda yang bergabung dalam Nahdlatul Wathan sehingga pada tahun 1921 muncullah ide untuk menyatukan para pemuda itu dalam satu wadah organisasi. Setelah melalui proses yang panjang akhirnya pada tahun 1924 terbentuklah organisasi pemuda yang diberi nama Syubbanul Wathan dengan Adullah Ubaid sebagai ketuanya.

Setelah Syubbanul Wathan berdiri dan berkembang dengan baik, organisasi ini melebarkan sayapnya dengan membentuk pasukan khusus kepanduan yaitu Ahlul Wathan. Karena pada masa itu banyak organisasi pemuda yang bersifat kelokalan maka muncul pula organisasi lokal yaitu Da'watus Syubban di Surabaya bagian Utara yaitu di kawasan Ampel. Sebenarnya Syubbanul Wathan dan Da'watus Syubban merupakan organisasi pemuda yang sevisi namun Syubbanul Wathan lebih mengutamakan pembentukan kader-kader pemimpin sedangkan Da'watus Syubban lebih menekankan pada pendalaman ilmu keagamaan.<sup>12</sup>

Sejak NU berdiri pada tahun 1926, aktivitas organisasi pemuda seperti Syubbanul Wathan dan Da'watus Syubban dirasa mulai mengendur dikarenakan beberapa tokoh pemuda dari kedua organisasi ini banyak yang terlibat kegiatan di NU bahkan masuk dalam jajaran kepengurusan NU. Meskipun Abdullah Ubaid dan Thohir Bakri sedang sibuk dalam organisasi NU mereka justru mempunyai pemikiran untuk membangun organisasi pemuda yang lebih besar dan memiliki pengaruh ke semua penjuru daerah.

---

<sup>11</sup> Ibid, 42.

<sup>12</sup> Ibid, 9-10.

Akhirnya sekitar tahun 1930-an kedua organisasi yaitu Syubbanul wathan dan Da'watus Syubban melebur menjadi satu dan diberi nama Nahdlatul Syubban (Kebangkitan Pemuda).<sup>13</sup>

Tekad Abdullah Ubaid dalam mengembangkan organisasi pemuda sangat kuat hal ini tercermin dari usahanya untuk menghimbau kepada seluruh pemuda binaannya agar menyatu dalam satu barisan Pemuda NU. Pada tahun 1931, ia berhasil mengajak para pemuda Nahdlatul Syubban untuk bersatu dan membentuk Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama' (PPNU). Organisasi ini dipimpin langsung oleh Abdullah Ubaid dan dinyatakan sebagai bagian dari Jam'iyah NU.

Organisasi pemuda yang ada dalam naungan NU ini sempat berganti-ganti nama mulai dari PPNU, kemudian pada tahun 1923 berganti nama menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU) karena beberapa orang berfikir kalimat "persatuan" dianggap mengundang makna konotasi federatif yang kurang sesuai dengan ide dasar pembentukan organisasi pemuda maka nama PNU dikonsultasikan kepada KH. Wahab Hasbullah selaku guru besar kaum muda kala itu, beliau menghargai nama organisasi yang diusulkan oleh para pemuda namun beliau kemudian memberikan gambaran nama yang lebih cocok untuk organisasi pemuda ini.<sup>14</sup>

Setelah melakukan konsultasi dengan KH. Wahab Hasbullah akhirnya pada tahun 1934 terbentuklah nama Ansor Nahdlatul Ulama' (ANO), nama Ansor diambil dengan harapan para pemuda ini bisa meneladani sifat-sifat sahabat Ansor pada masa Rasulullah yaitu orang-orang yang memiliki jiwa penolong, pejuang dan pelopor dalam meyiarkan agama Islam kemudian pada tahun 1936 ANO diresmikan sebagai badan otonom dari NU pada Mukhtamar NU ke-9 di Banyuwangi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid, 24.

<sup>14</sup> Ibid, 26

<sup>15</sup> Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor*, 27.



Dalam perkembangannya Gerakan Pemuda Ansor menjadi kelanjutan dari ANO, setelah ANO terbentuk organisasi ini mulai ditata perlahan, pertama dengan pembentukan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) selain itu ANO juga mulai membuka cabang di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Dua bulan setelah terbentuk ANO sudah mengadakan kongres untuk pertama kalinya kemudian pada tahun 1937 ANO mengadakan kongres keduanya di Malang salah satu keputusan penting yang ada pada kongres ini adalah pembentukan Barisan Ansor Nahdlatul Ulama' (BANOE) yang kelak disebut sebagai Barisan Ansor Serbaguna (BANSER).<sup>16</sup>

Perkembangan ANO semakin menggembirakan banyak pemuda yang bergabung dalam organisasi ini bahkan ANO ikut serta dalam memerangi penjajah. Pada masa penjajahan Jepang para pemuda ANO dan para santri pondok pesantren dilatih sebagai tentara dengan sebutan tentara Hizbullah dengan panglima tertinggi Hizbullah yaitu Zainal Arifin. Setelah bergabung dengan tentara Hizbullah kegiatan ANO lebih fokus kepada upaya untuk merebut kemerdekaan Indonesia karena pada masa penjajahan Jepang semua organisasi (baik politik maupun kemasyarakatan dan kepemudaan) di sapu bersih. Semangat perjuangan para pemuda ANO terlihat dari munculnya Resolusi Jihad NU yang saat itu ikut berperan dalam membakar semangat kepahlawanan 10 November yang lahir di kantor PB ANO Bubutan VI/2 Surabaya. Dari sini dapat dilihat ada tiga komitmen yang sudah melekat dalam diri ANO yaitu kepemuda-an, Ke-Indonesia-an, dan keagama-an.<sup>17</sup>

Setelah Indonesia merdeka dan lahirlah negara baru bernama Republik Indonesia Serikat (RIS), muncul ide untuk mengadakan reuni pemuda bekas ANO dan reuni ini terealisasi di kantor PBNU JL. Bubutan Surabaya yang dihadiri oleh KH. Wahid Hasyim (Menteri Agama RIS kala itu), dalam pidato pengarahannya beliau menyampaikan pentingnya membangun kembali organisasi pemuda Ansor karena dua hal, *pertama* untuk

---

<sup>16</sup> Ibid, 34

<sup>17</sup> Ibid, 64-65.

membentengi perjuangan umat Islam Indonesia, *kedua* untuk mempersiapkan diri sebagai kader penerus NU. Dari hasil reuni ini muncul kesepakatan untuk membangun kembali ANO dengan nama baru yaitu Gerakan Pemuda Ansor dan HA. Chamid Widjaja ditunjuk sebagai ketua umum GP Ansor yang pertama kali.<sup>18</sup>

Persetujuan untuk mengaktifkan kembali organisasi pemuda NU ini mendapat sambutan yang baik dari pemuda NU. Upaya untuk membangkitkan organisasi ini dilakukan oleh para aktivis GP Ansor, mereka segera menghubungi Ansor dari berbagai daerah untuk mengaktifkan kembali organisasi kepemudaan yang ada di daerahnya. Pada awal tahun 1950 hampir seluruh jajaran Ansor mulai dari tingkat ranting hingga wilayah sudah terbentuk. Bahkan, pada tahun yang sama, cabang istimewa Singapura sudah berhasil didirikan.<sup>19</sup>

#### Perubahan Nama GP Ansor dari masa ke masa

| No | Nama                                     | Tahun                 |
|----|--|-----------------------|
| 1. | Syubbanul Wathan                         | 1924 M                |
| 2. | Nahdlatul Syubban                        | 1930 M                |
| 3. | PPNU (Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama') | 1931 M                |
| 4. | PNU (Pemuda Nahdlatul Ulama')            | 14 Desember 1932 M    |
| 5. | ANO (Ansor Nahdlatul Oelama')            | 24 April 1934 M       |
| 6. | GP Ansor (Gerakan Pemuda Ansor)          | 14 Desember 1949 M    |
| 7. | PC GP Ansor Kabupaten Kediri             | Sekitar tahun 1959 M  |
| 8. | PAC GP Ansor Kecamatan Plemahan          | Sekitar tahun 1960-an |

Sekitar tahun 1950-an banyak Gerakan Pemuda Ansor terbentuk di daerah-daerah mulai dari tingkat ranting sampai wilayah, salah satunya di wilayah Kediri. Gerakan Pemuda Ansor

<sup>18</sup> Fadeli dkk. *Antologi NU*, 48.

<sup>19</sup> Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor*, 78.

Kediri berdiri sekitar tahun 1959 dengan H. Anwar Zainuddin yang terpilih menjadi ketua GP Ansor Kediri pertama<sup>20</sup>.

Berikut adalah ketua GP Ansor Kediri dari tahun ke tahun.

- |     |                        |             |
|-----|------------------------|-------------|
| 1.  | H. Anwar Zainuddin     | 1959-1963 M |
| 2.  | Drs. H. Thoyib Dahlan  | 1963-1967 M |
| 3.  | Makrufin               | 1967-1970 M |
| 4.  | H. Imam Mawardi Maksum | 1970-1978 M |
| 5.  | H. Wahab Hasbullah     | 1978-1984 M |
| 6.  | KH. Syaifuddin Zuhri   | 1984-1987 M |
| 7.  | Suwito B A             | 1987-1996 M |
| 8.  | H. Abu Muslih          | 1996-2005 M |
| 9.  | Abdul Hasyim           | 2005-2010 M |
| 10. | Agus Triyadi           | 2010-2014 M |
| 11. | Munasir Huda           | 2014-2019 M |
| 12. | Rismi Haitami Azizi    | 2019-2023 M |

Sedangkan berdirinya GP Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Plemahan sudah ada sejak sebelum meletusnya peristiwa G30S/PKI yaitu sekitar tahun 1960-an. Pada saat itu organisasi GP Ansor belum terstruktur dengan baik dan untuk menjadi anggota hanya para pemuda yang dirasa siap untuk mempertahankan ideologi bangsa baik dari segi fisik, umur dan sebagainya. Sampai meletusnya peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965 organisasi ini masih belum tertulis bahkan struktur kepengurusannya masih sebatas lisan saja. Dalam perkembangannya organisasi ini mengalami pasang surut mulai dari berkembang, fakum

<sup>20</sup> Abu Muslih, Wawancara, Kediri, 24 Desember 2019.

dan maju. Saat tahun 1965 Ketua Anak Cabang NU Plemahan dijabat oleh Mahfud AK dan ketua GP Ansornya adalah Mansur.

Sedangkan untuk struktur tokoh GP Anzor Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri yang ikut berperan langsung dalam penumpasan PKI pada tahun 1965 sebagai berikut :

Pemimpin lapangan :

1. Bintoro (Wonorejo)
2. Ubaid (Sukorejo)
3. Nur Rochim (Puhjarak)
4. Dhofir (Kuwik)

Anggota

1. Hilal
2. Tohari
3. Suhud
4. Muhib

Dalam perjalanan organisasi GP Anzor Plemahan sempat mengalami kefakuman, hal ini terjadi pasca peristiwa penumpasan PKI tahun 1965 di Kecamatan Plemahan. Fakumnya organisasi ini terjadi ketika ada pengangkatan pegawai negeri secara besar-besaran dan adanya ultimatum bahwa pegawai negeri tidak boleh memimpin organisasi. Karena saat itu banyak pemuda Anzor yang diangkat menjadi pegawai negeri maka organisasi GP Anzor mengalami kefakuman.

Kemudian sekitar tahun 1973 dua orang pemuda Anzor Plemahan yaitu Shohib dan Zainal kembali mencari para pemuda untuk diajak mengaktifkan kembali Anzor Plemahan, Shohib bertugas mencari pemuda Anzor dibagian Plemahan Utara sedangkan Zainal dibagian Plemahan Selatan. Usaha untuk mengaktifkan kembali Anzor Plemahan membuahkan hasil, sehingga Anzor Plemahan tetap berdiri sampai sekarang. Setelah

Ansor aktif kembali kegiatan-kegiatan Ansor mulai diadakan lagi seperti kegiatan pengajian dan *gemblengan*.<sup>21</sup>

#### D. Hubungan GP Ansor dengan NU

Hubungan antara kaum pemuda dan tokoh-tokoh senior dari NU seperti KH. Wahab Hasbullah sudah terjalin sejak NU belum berdiri. Saat itu KH. Wahab Hasbullah mendirikan madrasah Nahdlatul Wathan dan disitu menjadi wadah pengembangan para pemuda yang nantinya menjadi kader-kader penerus NU. Setelah NU berdiri para pemuda yang ada dalam binaan kyai NU semakin banyak sehingga diperlukan wadah untuk mempersatukan para pemuda ini terbentuklah organisasi Nahdlatul Syubban, setelah melalui berbagai proses organisasi ini berganti nama menjadi ANO.

Meskipun ANO sudah terbentuk dan telah dinyatakan sebagai bagian dari NU namun secara formal belum tercatat dalam struktur organisasi. Hubungan ANO dengan NU masih sebatas hubungan antar pribadi namun setelah Mukhtamar NU ke-9 di Banyuwangi ANO telah diresmikan dalam struktur NU meskipun sudah resmi menjadi bagian dari NU pendirian cabang ANO masih mendapatkan kendala karena belum sepenuhnya mendapat persetujuan dari beberapa cabang-cabang NU di daerah lain.

Pada konferensi pertama hanya sepuluh cabang ANO yang hadir sehingga pada Mukhtamar NU ke-11 di dilaksanakan di Banjarmasin, konferensi yang diadakan ANO menjadi bahan sorotan bahkan salah satu pengurus NU meminta agar Mukhtamar ini meninjau kembali pengesahan ANO. Namun tokoh pemuda kurang setuju dengan usulan ini sehingga menyebabkan adanya perselisihan. Akhirnya Perselisihan ini bisa diselesaikan dengan menghadirkan KH. Wahab Hasbullah dan KH. Machfud Shiddiq, keputusan musyawarah ini yaitu meminta cabang-cabang NU untuk mendirikan ANO.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Shohib, Wawancara, Kediri, 24 Desember 2019.

<sup>22</sup> Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor*, 32.

Pada masa-masa perjuangan melawan penjajah Jepang ANO menjadi organisasi pemuda yang dipersiapkan untuk mem-*backup* perjuangan NU bahkan ANO menjadi seperti pasukan tempur NU. Pada tahun 1949 ANO berubah nama menjadi GP Ansor dan organisasi ini tumbuh dengan pesat serta anggotanya semakin banyak namun saat itu NU dan GP Ansor sempat mengalami kesalah fahaman yang penyebabnya belum diketahui secara jelas. Untuk menghindari kesalah fahaman yang semakin panjang maka lahirlah persetujuan bersama antara PBNU dan GP Ansor yang berisi.

1. Bahwa dalam bidang politik, GP Ansor tunduk kepada PBNU (tanfidziyah) dan dalam bidang hukum tunduk kepada PB syuriah.
2. Bahwa GP Ansor adalah alat perjuangan NU.
3. Bahwa GP Ansor tetap taat dan setia kepada NU dalam waktu dan keadaan yang bagaimanapun juga, selama NU tetap dipimpin oleh para ulama *Ahlussunnah wal jamaah*.

Setelah terbentuknya perjanjian bersama ini hubungan GP Ansor dan NU semakin harmonis. Jika diibaratkan anak dengan bapak, keduanya saling menyayangi dan menghormati. Dalam perkembangannya GP Ansor menjadi perisai bagi NU dan menjadi wadah pengkaderan NU.<sup>23</sup>

#### **E. Hubungan GP Ansor dengan Banser**

Sebagai organisasi kepemudaan GP Ansor memiliki kekuatan inti yang identik dengan kepanduan, Barisan Ansor Serbaguna (Banser) merupakan salah satu bentuk kekuatan inti yang dimiliki oleh GP Ansor. Kegiatan kepanduan ini sudah ada sejak lama bahkan sejak Indonesia belum merdeka, Syubbanul wathan yang merupakan cikal bakal berdirinya NU sudah memiliki kegiatan kepanduan yang disebut Ahlul Wathan (Pandu

---

<sup>23</sup> Ibid, 84.

Tanah Air). Kegiatan kependuan ini muncul karena saat itu hampir semua organisasi lokal maupun nasional baik itu pergerakan maupun keagamaan memiliki bagian kependuan.

Dalam sejarah perkembangannya secara tidak langsung Banser mengikuti arus perkembangan GP Ansor, ketika GP Ansor masih bernama ANO. Ia sudah memiliki kekuatan inti yang diberi nama BANOE bahkan pada kongres kedua ANO yang bertempat di Malang, gerakan kependuan ini muncul dengan unjuk kebolehnya dalam hal baris berbaris, para pemuda yang berbaris ini memakai seragam berwarna kuning, dasi hijau, peci hitam dan bintang warna emas berjajar di pundak dengan Moh. Syamsul Islam yang bertindak sebagai komandan saat itu.

Pada tahun 1949 ANO berganti nama menjadi GP Ansor, begitu pula dengan BANOE berubah menjadi Banser, namun nama Banser baru muncul kembali ketika menjelang G30S/PKI dan diresmikan pada tahun 1962 melalui forum konferensi Korda GP Ansor yang dihadiri oleh Pimpinan Cabang se-Karesidenan Kediri yang meliputi Blitar, Kediri, Trenggalek, Tulungagung dan Nganjuk. Nama Banser dideklarasikan melalui apel besar Banser di alun-alun Kota Blitar dengan inspektur upacara Ketua Umum PBNU DR. KH. Idham Chalid dengan didampingi Ketua PP GP Ansor, H. Yahya Ubaid.<sup>24</sup>

Banser muncul saat kondisi politik Indonesia sedang memanas, aksi sepihak yang dilancarkan oleh kaum tani yang tergabung dalam Barisan Tani Indonesia (BTI) menjadi salah satu alasan munculnya Banser. Selain itu, Banser juga didirikan dengan maksud untuk memberikan perlindungan fisik terhadap aktivitas partai dan masyarakat. Banser menjadi pasukan penting yang mana para anggotanya ditekankan untuk pengembangan fisik dan keahlian bela diri, seperti pencak silat dan gulat, dalam latihan mereka juga ditekankan pengembangan kekuatan spritual seperti penggemblengan spritual yang

---

<sup>24</sup> Fadel dkk, *Antologi NU*, 40.

dilakukan oleh kiai-kiai setempat. Anggota Banser diambil dari orang-orang yang sudah lama mengabdikan diri di NU dan santri-santri yang terpercaya.

Banser memiliki peran yang sama besar dengan GP Ansor dalam penumpasan PKI, pada tahun 1960-an PKI telah memengaruhi kehidupan masyarakat baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya. Untuk menandingi PKI dalam bidang budaya Ansor memiliki kelompok marching band yang juga diikuti oleh Bansernya. Tujuan berdirinya marching band ini untuk membentuk kedisiplinan sekaligus menunjukkan besarnya jumlah anggota NU kepada lawannya yaitu PKI.<sup>25</sup>

Kegiatan Banser yang cukup gencar dalam melawan pemberontakan PKI membuat Banser berkembang dengan pesat, dalam waktu yang relatif singkat cabang Banser mulai terbentuk di berbagai daerah dan anggotanya semakin banyak. Namun tanpa banyak diketahui masyarakat umum Ketua PKI yaitu D.N. Aidit dalam sebuah sidang kabinet meminta kepada Presiden Soekarno membubarkan GP Ansor dan Banser Jawa Timur dengan alasan Ansor dan Banser dianggap penghambat dalam pelaksanaan *landreform* dan memusuhi kaum petani dan buruh yang tergabung dalam BTI.

Permintaan dari DN Aidit tidak serta merta di kabulkan oleh Soekarno, saat sidang ini ketua umum PBNU KH. Idham Chalid juga hadir, Ia membela Ansor dan Banser mati-matian karena terjadi adu argumen yang sengit maka persoalan ini diberikan kepada Badan Pusat Inteljen (BPI). Akhirnya pada Desember 1964 para pengurus PW GP Ansor Jawa Timur dan Pengurus Cabang GP Ansor se-korda Kediri menghadiri undangan BPI di Jakarta. Hasil keputusan dari BPI sangat mengembirakan karena GP Ansor dan Banser Jawa Timur tidak jadi dibekukan bahkan pertemuan BPI dan GP Ansor ini menjadikan hubungan keduanya semakin akrab sehingga saat Banser mengadakan apel besar di

---

<sup>25</sup> Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama*, 316-317.



halaman Tugu Pahlawan Surabaya hadir pula pejabat dari BPI dengan mengenakan seragam dinas.<sup>26</sup>

Dalam perkembangannya Banser masih tetap menjadi pasukan inti GP Anzor bahkan setelah peristiwa G30S/PKI, para tokoh Anzor mulai membentuk peraturan Banser karena pada masa itu pembinaan Banser di daerah satu dengan daerah lain berbeda-beda serta seragam Banser juga bermacam-macam.<sup>27</sup>

#### **F. Hubungan GP Anzor dengan ABRI**

Dalam penumpasan PKI GP Anzor bekerjasama dengan beberapa pihak, salah satunya adalah ABRI. Selama tahun 1960-an gerakan PKI semakin meluas, PKI melakukan berbagai macam aksi pemberontakan dan puncaknya pada peristiwa G30S/PKI sehingga pada 5 Oktober 1965 NU bersama ormas-ormas lain menuntut secara mutlak dibubarkannya PKI dan seruan agar umat Islam membantu ABRI dalam menumpas PKI. Kerjasama antara GP Anzor dan ABRI terjalin karena hampir semua organisasi sudah ada campur tangan dari PKI sedangkan NU sendiri bersih dari unsur PKI.

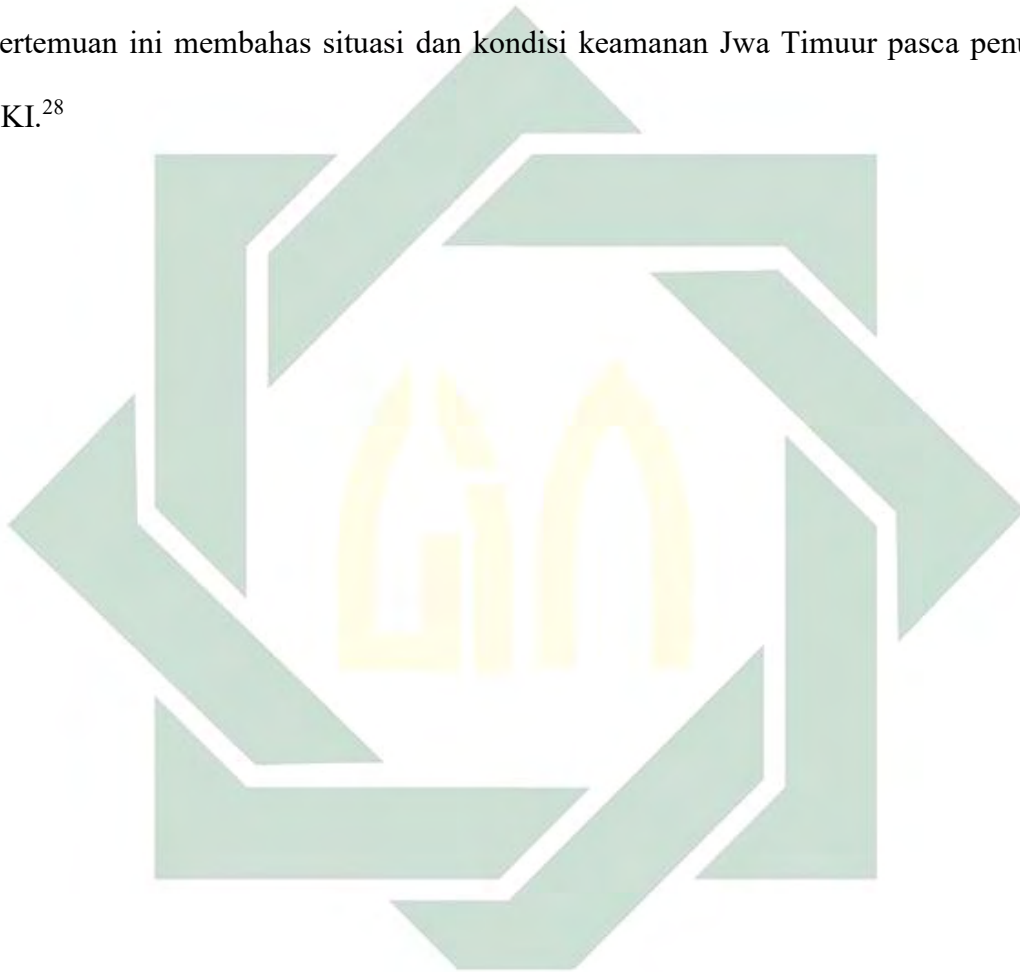
Semua anggota GP Anzor beserta Bansernya digembleng kemudian diterjukkan untuk ikut serta dalam penumpasan PKI, semangat para pemuda ini semakin berkobar saat ditemukannya daftar hitam para ulama NU yang akan diculik dan dibunuh PKI. Namun setelah peristiwa G30S/PKI penumpasan PKI di Jawa Timur yang dipimpin langsung oleh GP Anzor bergerak lebih cepat sebelum dikomando oleh Pangdam V/Brawijaya karena saat itu PKI berhasil melakukan siasat untuk mengirim AD keluar Jawa sebelum peristiwa G30S/PKI kemudian pada Desember 1965 pasukan GP Anzor berhasil ditarik mundur dan selanjutnya berdiri di belakang ABRI.

---

<sup>26</sup> Fadeli dkk, *Antologi NU*, 41-42.

<sup>27</sup> Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Anzor*, 137.

Situasi politik Indonesia semakin memanas serta desakan untuk membubarkan PKI semakin digencarkan sehingga pada 5 Juli 1966 melalui TAP MPRS No.XXV/MPRS/1966 PKI dibubarkan dan PKI dinyatakan sebagai organisasi terlarang di Indonesia. Hubungan antara NU, Ansor dan ABRI cukup baik hal ini juga terbukti dengan adanya pertemuan ABRI, NU dan Ansor pada tanggal 25 April 1969 yang mana pertemuan ini membahas situasi dan kondisi keamanan Jawa Timur pasca penumpasan PKI.<sup>28</sup>



---

<sup>28</sup> Ibid, 116.

**BAB III**  
**GERAKAN PKI DI KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI**  
**TAHUN 1965**

**A. Sejarah Munculnya PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri**

Munculnya PKI di Kecamatan Plemahan merupakan hasil dari perkembangan PKI di Indonesia sehingga untuk mengetahui adanya PKI di Kecamatan Plemahan, maka perlu diketahui sejarah masuknya PKI di Indonesia. Partai Komunis Indonesia merupakan partai yang menganut paham Marxisme, dimana paham ini merekrut anggota dari golongan proleter atau yang biasa disebut golongan bawah, paham ini diperkenalkan oleh Karl Marx dan dikenal sebagai teori konflik. Teori konflik disini memiliki maksud bahwa munculnya konflik dalam tatanan masyarakat terjadi karena adanya perbedaan kelas yaitu kelas proleter dan kelas borjuis.<sup>1</sup> Namun, dalam perkembangannya ideologi Marxisme menjadi dasar pemikiran-pemikiran ideologi lain salah satunya ideologi Marxisme-Leninisme atau yang lebih dikenal dengan Komunisme.<sup>2</sup>

Komunisme disebut juga sebagai atheisme karena tidak menerima kekuatan dan dasar lain kecuali materi, agama dianggap sebagai gejala sosial yang merupakan bagian dari masyarakat yang perlu dirombak. Sejak munculnya Revolusi Rusia gerakan komunis tidak membenarkan kehidupan keagamaan berkembang dalam masyarakat dan selalu berusaha mencanangkan propaganda anti religius.<sup>3</sup>

Perkembangan komunisme di Indonesia sudah ada sejak tahun 1913, saat H.J.F.M. Sneevliet mendirikan perkumpulan *Indische Sociaal Democratisch Vereeninging* (ISDV) bersama dengan Bergsma, Branstander, dan H.W. Dekker. Perkumpulan ini

---

<sup>1</sup> Aderika Nur Azizah, *Peran GP Ansor Dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965*, 46.

<sup>2</sup> Fatahullah Jurdi, *Sejarah Politik Indonesia Modern*, (Yogyakarta : Calpulis, 2016), 38.

<sup>3</sup> Alex Dinuth, *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya laten Komunis*, (Jakarta : Intermas, 1997), 5.

memiliki tujuan untuk menyebarkan Marxisme. Semula organisasi ini hanya beranggotakan orang-orang Belanda. Namun, demi kemajuan perkumpulan ini Sneevliet mendekati Sarekat Islam cabang Semarang yang dipimpin oleh Semaun dan Darsono<sup>4</sup>. Semarang juga dinilai sebagai daerah yang menguntungkan sebab disana banyak terdapat buruh yang merupakan unsur utama pendukung Marxisme seperti buruh kereta api, industri dan pelabuhan. Selain itu, di Semarang juga berkembang sebuah organisasi Sarekat Islam (SI) yang menurut taktik ISDV bisa digunakan sebagai tempat untuk mencari pendukung, yaitu dengan cara infiltrasi ke tubuh SI dan dengan demikian ISDV dapat merebut masa pendukung SI karena pada saat itu SI memperkenankan adanya keanggotaan rangkap.<sup>5</sup> Pendekatan yang dilakukan ISDV berhasil, sampai dua orang anggota SI yaitu Semaun dan Darsono masuk dalam organisasi ISDV. Sneevliet juga memiliki tujuan khusus untuk menanamkan paham Marxisme dikalangan Islam terpelajar.

Keberhasilan komunis menjalankan Revolusi Rusia tahun 1917 mengakibatkan terbentuknya pemerintahan komunis di Rusia. Dalam hal ini, Manifes Partai Komunis Rusia menyuarakan bahwa pembebasan negara-negara jajahan akan dapat dicapai hanya dengan persatuan buruh. Mendengar pernyataan manifes itu, putera-putera Indonesia yang tergabung dalam ISDV menjadi sangat revolusioner dan semangat marxisme berkobar-kobar , namun dalam perkembangannya ISDV terbelah menjadi dua aliran yaitu ISDV dan Indische Sociaal Democratische Partij (ISDVP). Gerakan ISDVP merupakan gerakan reformis, partai baru ini menuntut kemerdekaan Indonesia di kemudian hari dan terlepas dari Nederland. Untuk mencapai tujuan kemerdekaan golongan reformis dari ISDVP bersedia memberikan bimbingan kepada para pemimpin

---

<sup>4</sup> Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta :LkiS, 2008), 167.

<sup>5</sup> Moedjanto, *Indonesia Abad ke 20: Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), 36.

bumi putera namun umur ISDVP tidak panjang sehingga sebelum Indonesia merdeka partai ini sudah bubar. Setelah ISDVP bubar, ISDV semakin hati-hati dalam bertindak karena mereka bermaksud merebut para pemimpin bumi putera untuk menyebarkan paham Marxisme.

Pada tanggal 24 desember 1920, ISDV secara resmi menjadi anggota komunis Internasional dan semua gerakan ISDV mengikutip ola pergerakan Partai Komunis Rusia. Gerakan komunis ini berusaha melakukan propaganda marxisme di kalangan Angkatan Darat Kerajaan Belanda. Hal ini membuat pemerintah Hindia Belanda mengambil tindakan keras terhadap pimpinan ISDV yaitu Sneevlit, ia ditangkap dan diusir dari Indonesia.<sup>6</sup> Sehingga organisasi ini jatuh pada pimpinan orang-orang Indonesia. ISDV kini berada ditangan Semaun dan Darsono serta sebagian besar anggotanya adalah orang Indonesia. Pada bulan Mei 1923 organisasi ini berubah namanya menjadi Perserikatan Komunis Hindia (PKH) dan pada tahun 1924 berganti nama lagi menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).<sup>7</sup>

Sejak lahirnya, PKI selalu berusaha mengembangkan kekuatan organisasi dan ideologinya. Untuk mendalami ajaran komunis, PKI mengadakan kursus-kursus politik yang memberikan uraian tentang pokok-pokok Marxisme-Komunisme. Disusun pula program jangka pendek yaitu memperjuangkan demokrasi parlementer, sedang jangka panjang yaitu pembentukan negara komunis sehingga PKI berusaha memengaruhi organisasi lain untuk mendukung ideologi marxisme.

Dalam perkembangannya PKI mampu berkembang dengan cepat karena beberapa alasan antara lain, propagandanya sangat menarik, memiliki pemimpin-pemimpin yang berjiwa kerakyatan, pandai merebut massa rakyat yang tergabung dalam partai lain khususnya SI, serta sikapnya yang tegas terhadap pemerintah kolonial dan imperialisme.

---

<sup>6</sup> Ibid, 169.

<sup>7</sup> M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, 265.

Namun, kekuatan utama PKI terletak pada anggota-anggotanya dari kalangan buruh dan senjata buruh yang paling ampuh adalah pemogokan.<sup>8</sup> Aksi pemogokan ini menyebabkan pimpinan PKI banyak ditangkap pemerintah kemudian diasingkan.

Semaun dan Darsono ditangkap oleh pemerintah dan diusir dari tanah air karena dianggap membahayakan keamanan umum. Puncak pemogokan dan pemberontakan bersenjata dilakukan pada tahun 1926 namun aksi ini berhasil ditumpas dengan cepat oleh aparat pemerintah. Semua orang yang dicurigai dalam pemberontakan PKI ditangkap dan gerakan PKI tidak dapat melakukan kegiatan secara terang-terangan.<sup>9</sup> Kegagalan pemberontakan ini terjadi karena kurangnya persiapan yang matang dan di beberapa tempat telah diketahui oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun sisa-sisa kaum komunis tetap berusaha bangkit kembali bahkan komunis Internasional mencoba membangun kembali aksi komunis di Indonesia dengan membentuk suatu organisasi rahasia dan menyelundup ke dalam organisasi-organisasi yang tidak terlarang.

Organisasi yang berhasil dibentuk adalah Partai Republik Indonesia (PARI) yang didirikan oleh Tan Malaka di Bangkok. Tujuan organisasi ini untuk melatih pekerja-pekerja bawah tanah yang akan di Bangkok yang akan dikirim ke Indonesia untuk memperbesar gerakan komunis bawah tanah. Namun organisasi rahasia komunis tidak bisa bertahan lama karena adanya kerjasama internasional antar pemerintah jajahan dalam menentang komunis menyebabkan kader-kader komunis ditangkap.<sup>10</sup>

Salah satu tokoh PKI yang berhasil lolos dari penangkapan pemerintah Hindia Belanda adalah Muso, ia berhasil melarikan diri ke Uni Soviet dan pada tahun 1935 Muso berhasil membentuk PKI bawah tanah, dari organisasi inilah muncul tokoh-tokoh PKI baru yaitu D.N. Aidit, M. H. Lukman, Njoto, dan Sudisman. PKI kembali

---

<sup>8</sup> Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20*, 42.

<sup>9</sup> Ibid, 273.

<sup>10</sup> Alex Dinuth, *Kewaspadaan Nasional*, 20.

melakukan aksi-aksi pemogokan dan demonstrasi oleh kaum buruh dan petani, kaum tani didorong untuk mengambil alih ladang-ladang para tuan tanah. Pertempuran terbesar terjadi di Madiun pada tahun 1948. PKI membunuh tokoh pro-pemerintah dan para tokoh agama. Dari peristiwa ini golongan kiri dianggap mengkhianati negara dan banyak pemimpinnya dijebloskan ke penjara.<sup>11</sup>

Namun, PKI bisa bangkit kembali dibawah pimpinan D.N. Aidit, bahkan di bawah pimpinannya PKI bisa menjadi partai besar. Kebangkitan PKI ditandai dengan pertemuan Komite Central (CC) PKI pada awal Januari tahun 1951 dalam meyakinkan gerakannya PKI berusaha menguasai kehidupan politik, ekonomi dan sosial budaya di Indonesia. Sedangkan untuk mengembangkan ajaran Marxisme-Leninisme PKI menggunakan tiga bentuk perjuangan yaitu pertama perjuangan gerilya di desa-desa terutama dari kaum tani, kedua aksi-aksi revolusioner kaum buruh di kota-kota dan ketiga memengaruhi kalangan bersenjata dari pihak musuh.<sup>12</sup>

Perkembangan PKI begitu cepat hingga pada pemilihan umum tahun 1955 PKI berhasil menduduki posisi keempat partai terbanyak pemilihnya. Karir politik PKI semakin melejit terbukti dengan lahirnya doktrin Nasionalisme, Agama, dan Komunisme (Nasakom) oleh Presiden Soekarno, masuknya unsur ideologi komunisme membuat PKI memiliki peluang dalam kursi pemerintahan. Namun hal ini ditentang oleh banyak kalangan terutama TNI-AD dan para aktivis Islam.<sup>13</sup>

Masuknya PKI di Kediri khususnya di Kecamatan Plemahan tidak diketahui dari mana asal gerakan ini dan siapa orang yang pertama kali membawa gerakan ini di Kecamatan Plemahan. Menurut salah satu narasumber, PKI sudah ada sekitar tahun 1954-an, saat itu kegiatan PKI masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Kedatangan PKI di wilayah ini diketahui melalui perkumpulan PKI di salah satu rumah pemimpin

---

<sup>11</sup> Ibid, 290

<sup>12</sup> Alex Dinuth, *Kewaspadaan Nasional*, 38.

<sup>13</sup> MC Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, 366.

desa. Selain itu, menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) tahun 1955, Masyumi melakukan kampanye yang diadakan di Lapangan Balongjeruk, tujuan utama kampanye ini adalah mencari dukungan dari masyarakat. Selain mencari dukungan, Masyumi juga banyak membicarakan tentang bahaya PKI termasuk PKI di Kecamatan Plemahan.<sup>14</sup> Hal ini menandakan bahwa PKI sudah muncul di Kecamatan Plemahan. Bahkan dalam perkembangannya PKI bisa menarik banyak anggota dari berbagai desa yang ada di Plemahan terutama dari kalangan petani. Basis PKI terbesar yang ada di Kecamatan Plemahan terletak di desa Maduran, Banjarejo, Ngesong, Ringinpitu, Begendul dan Bogo kidul karena daerah-daerah tersebut jauh dari jalan raya dan kaum santri masih sedikit.<sup>15</sup>

## **B. Gerakan PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri**

### **1. Konflik dan Aksi Sepihak PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri**

Gerakan PKI yang paling menonjol di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri yaitu gerakan aksi sepihak yang mana kegiatan ini banyak merugikan masyarakat setempat terutama kaum petani. Pada tahun 1951 sampai 1965 PKI banyak memainkan peran utama dalam dinamika gerakan petani, baik berupa propaganda ataupun aksi-aksi lainnya dan untuk melancarkan aksinya dalam bidang agraria PKI mengubah fokus utama partai dari kaum buruh ke petani. Para pemimpin PKI menggunakan pendekatan kelas dalam memengaruhi masyarakat terutama masyarakat pedesaan. PKI membedakan mereka atas dua kelas yaitu kawan dan musuh. Yang tergolong musuh disebut dengan “Tujuh setan desa”, masing-masing adalah tuan tanah penghisap, lintah darat, tukang ijon, kapitalis birokrat, tengkulak jahat, bandit desa dan penguasa jahat. Sedangkan mereka yang disebut kawan adalah golongan petani miskin dan buruh tani.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Danuri, wawancara, 4 Februari 2020.

<sup>15</sup> Shohib, wawancara, 24 Desember 2019.

<sup>16</sup> Noer Fauzi, *Petani Dan Penguasa, Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), 134.



Selain menggunakan pendekatan sistem kelas, PKI juga mengirimkan kader-kadernya ke desa. Para anggota PKI ini kemudian melakukan diskusi, konsolidasi serta meluaskan keanggotaan dan bekerjasama dengan organisasi lain terutama organisasi petani. Usaha PKI membuahkan hasil yang nyata anggota BTI semakin meningkat di tahun 1953 ada sekitar 800.000 anggota dan pada tahun 1961 anggota BTI menjadi 4.547.947 orang.<sup>17</sup>

Konflik dan aksi sepihak semakin gencar dilakukan PKI sejak tahun 1960, saat itu pemerintah mensahkan berlakunya Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) atau *Landreform*. Sebagai partai yang mendasarkan kekuatannya pada kaum tani, PKI paling diuntungkan dengan Undang-undang (UU) ini. Bersamaan dengan UU ini, diberlakukan pula Undang-Undang Pokok Bagi Hasil (UUPBH) yang mengatur soal pembagian bagi hasil panen antara pemilik tanah dan petani penggarap. Kedua UU ini merupakan bentuk keberhasilan PKI dalam memengaruhi politik nasional tetapi penerapan UUPA dan UUPBH masih kacau.<sup>18</sup> Akibatnya muncul berbagai pertikaian antara tuan tanah dan petani penggarap, khususnya di tempat-tempat dimana ketegangan sudah begitu tinggi salah satunya di Jawa Timur. Berbagai ketegangan dan konflik terjadi mulai dari konflik yang bersifat perusakan tanaman, pendudukan tanah, atau penggarapan tanah secara liar, sampai kepada bentrokan-bentrokan fisik.<sup>19</sup>

Persoalan *landreform* merupakan persoalan nasional yang memiliki tujuan untuk merombak struktur agraria di Indonesia yang masih bersifat feodalisme. *Landreform* menjadi persoalan yang sangat kompleks karena menyangkut segi-segi sosial, ekonomi dan politik kehidupan dan penghidupan para petani.<sup>20</sup> Dalam menyukseskan gerakannya, salah satu program PKI adalah memilih tanah *erftpacht* (tanah milik negara yang

---

<sup>17</sup> Ibid, 137.

<sup>18</sup> Hermawan Sulisty, *Palu Arit di Ladang Tebu*, 143.

<sup>19</sup> Aminuddin Kasdi, *Kaum Merah Menjarah*, 6.

<sup>20</sup> Endang Suhendar, Yohana Budi Winarni, *Petani dan Konflik Agraria* (Bandung: Akatiga, 1998), 88.

menurut UUPA dapat dibagikan kepada para petani) sebagai sasaran. Pelaksanaan *landreform* lainnya yang dilakukan PKI yaitu pembagian tanah milik tuan tanah yang tinggal diluar daerah tersebut dan pembagian tanah yang dimiliki oleh desa kepada petani.<sup>21</sup>

PKI menghantam tuan tanah dengan melakukan aksi sepihak. Namun yang paling gencar dihantam PKI adalah pemilik tanah luas dari anggota organisasi agama (khususnya Islam). Para kader PKI di pedesaan yang tergabung dalam Barisan Tani Indonesia (BTI) dan Pemuda Rakyat melakukan kampanye aksi sepihak pada awal 1964 yang dipusatkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Aksi ini memuncak selama enam bulan terakhir tahun itu, aksi sepihak dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain, demonstrasi menentang pejabat dan pemilik tanah yang dianggap sebagai penghambat dan mendukung pencaplokan kelebihan lahan milik para tuan tanah.

Kampanye ini dilakukan bersamaan dengan pidato-pidato yang isinya mengatakan bahwa para penentang *landreform* merupakan “setan desa” dan menuntut tindakan keras terhadap mereka. Kaum muslimin pemilik tanah dan lembaga-lembaga Islam yang menjadi sasaran utama aksi sepihak karena banyak lahan luas di pedesaan Jawa yang dikuasai kaum santri kaya ,keluarga ulama dan lembaga Islam seperti pesantren dan madrasah, yang memiliki tanah yang luas dan menerima sumbangan dari para santri.<sup>22</sup> suatu analisis *post-factum* menyatakan banyak kiai kemudian mengalihkan status tanah pribadinya menjadi tanah wakaf pesantren atau masjid sebagai upaya untuk menghindari UU *landreform* . Selain itu, para kiai juga membagikan sebagian tanah mereka kepada anggota keluarga atau keluarga.<sup>23</sup>

Dalam aksi ini, umat Islam khususnya para warga NU banyak yang menderita karena basis NU di pedesaan sangat besar dan mereka banyak yang memiliki tanah luas.

---

<sup>21</sup> Hermawan Sulisty, *Palu Arit di Ladang Tebu*,144.

<sup>22</sup> *Ijtihad Politik Ulama*, 318.

<sup>23</sup> Hermawan Sulisty, *Palu Arit Di Ladang Tebu*, 145.

Sebagai realisasi terhadap aksi sepihak yang dilancarkan BTI/PKI terhadap warga NU, pengurus NU Wilayah Jawa Timur mendesak kepada pemerintah agar tindakan aksi sepihak itu dinyatakan sebagai tindakan a-musyawarah, bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. NU dengan tegas mendesak agar tindakan aksi sepihak itu dinyatakan sebagai tindakan kontra revolusi.<sup>24</sup>

Ada banyak konflik tanah dan banyak aksi sepihak yang terjadi di Kediri terutama di daerah-daerah dekat pabrik karena di daerah tersebut banyak buruh-buruh yang menjadi basis utama para PKI. Pada tanggal 15 November 1961 terjadi konflik tanah antara PKI dan masyarakat di Jengkol Kediri, orang-orang BTI, Pemuda Rakyat yang merupakan bagian dari PKI menghasut orang-orang tani untuk menghalang-halangi pentraktor tanah oleh pemerintah. Padahal sebelumnya para petani ini telah diberi tanah ganti yang lebih baik dengan diberi pesangon dan para petani ini menerima pemberian ini dengan baik.

Tetapi PKI tetap menghasut para petani sekitar bahkan sampai menggerakkan petani untuk membawa senjata tajam dalam melawan dan menghentikan traktor. ABRI memperingatkan PKI dengan baik-baik namun PKI tidak menghiraukan sehingga ABRI terpaksa melepaskan senjata. Kemudian para penghasut yang merupakan orang-orang PKI dituntut dan dihukum oleh pengadilan bahkan BTI, Pemuda Rakyat dan Gerwani dibekukan.<sup>25</sup>

Sedangkan aksi sepihak yang ada di Kecamatan Plemahan terjadi di Desa Banjarrejo, peristiwa ini terjadi karena ada konflik antara Rustamaji sebagai pemilik tanah dengan Supar, Tukiran dan kawan-kawannya sebagai penggarap tanah yang menginginkan Rustamaji mengubah perjanjian bagi hasil yang disepakati sebelumnya

---

<sup>24</sup> Aminuddin Kasdi, *Kaum Merah Menjarah*, 9-10.

<sup>25</sup> A.Z. Abidin, Baharuddin Lopa, *Bahaya Komunisme*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982), 276-277.

dengan ketentuan yang sesuai dengan UUPBH namun Rustamaji menolaknya dan para penggarapnya yang merupakan anggota BTI tetap memaksakan perubahan perjanjian itu.

Tindakan ini menjadikan Rustamaji jengkel dan mencabut tanah garapan itu. BTI setempat tetap mempersoalkan tanah Rustamaji sebagai tanah *absente* atau tanah lebih. Sehingga BTI menuntut tanah itu untuk diretribusi. Dalam menghadapi situasi ini Rustamaji dengan bantuan PNI dan Pemuda Anzor tidak tinggal diam, Rustamaji melancarkan aksi tandingan terhadap BTI. Tanaman bibit padi dan eceng gondok seluas 0,50 hektar dibinasakan. Rumah Supar dan Tukiran dirusak dengan dilempari batu seta tanamana pisang dan lain-lain di pekarangan dibabat. Akibat Insiden ini Rustamaji ditahan oleh polisi sektor Plemahan.<sup>26</sup>

Selain aksi sepihak di Desa Banjarrejo adapula konflik tanah di Dusun Prayungan Desa Kuwik Kecamatan Kunjang. Pada tahun 1965 Kecamatan Kunjang masih bagian dari Kecamatan Plemahan namun pada sekitar tahun 1980-an terjadi pemekaran, sehingga Kecamatan Plemahan dibagi menjadi dua kecamatan yaitu Plemahan dan Kunjang. Konflik tanah yang terjadi di Desa Kuwik bermula dari keputusan bersama Menteri Agraria dan Menteri Dalam Negeri No. 30/DEPAG/65 dan No. 11/DDN/1965 tentang Penegasan Konversi Menjadi Hak Pakai dan Pemberian Hak Milik Atas Tanah Bekas Hak Gogolan. Dalam keputusan bersama ini disebutkan bahwa pemberian hak milik tanah kepada *gogol*<sup>27</sup> pemegang hak pakai, yang pada waktu berlakunya keputusan bersama ini mendapat giliran untuk menggarap sawah. Karena saat itu sedikitnya pengetahuan masyarakat tentang konversi gogolan ini maka dimanfaatkan oleh *kamituwo*<sup>28</sup> Dusun Prayungan untuk menarik uang dari para gogol dengan dalih bahwa

<sup>26</sup> Aminuddin Kasdi, *Kaum Merah Menjarah*, 222.

<sup>27</sup> Gogol : sebutan bagi orang yang mendapatkan hak pakai sawah., yaitu hak pemakaian sawah secara bergiliran.

<sup>28</sup> Kamituwo : Sebutan bagi Kepala Dusun.

keputusan dalam konversi gogolan ini merupakan hasil perjuangan dari PKI yang mendesak pemerintah untuk memberikan hak milik tanah kepada para gogol.

Namun ada kejanggalan yang dirasakan oleh beberapa pemuda Ansor setempat atas tindakan penarikan uang oleh *kamituwo* ini, sehingga para pemuda Ansor melaporkan peristiwa ini kepada komite agraria setempat, setelah melakukan diskusi dengan komite agraria setempat para pemuda Ansor ini melaporkan *kamituwo* Dusun Prayungan ke pengadilan Kabupaten Kediri. Tanpa lama-lama menunggu akhirnya *kamituwo* dipanggil ke pengadilan, para pemuda Ansor dan masyarakat yang ditarik uang oleh *kamituwo* ikut menghadiri persidangan tersebut. Setelah melalui 12 kali proses sidang ,pada persidangan yang terakhir hakim memutuskan *kamituwo* ditahan selama 1 bulan dan subsider 1 tahun.<sup>29</sup>

Kegiatan aksi sepihak ini dinilai sangat merugikan warga Plemahan banyak sawah warga *didrop* atau ditanami secara paksa tanpa seizin pemiliknya kemudian hasilnya di bagi kepada para anggota BTI, selain aksi *ngedrop* para pemuda rakyat juga seringkali merampas dan mencuri hasil panen warga. Ketika musim panen tiba para pemuda rakyat sudah bersiap-siap mengepung sawah milik warga guna merampas hasil panen, namun aksi ini seringkali gagal dikarenakan para pemuda Ansor dengan siaga menjaga sawah warga yang sedang panen.<sup>30</sup>

## 2. Aktifitas Kesenian PKI di Kecamatan Plemahan

Gerakan PKI pada tahun 1960-an semakin aktif, PKI tidak hanya gencar melakukan aksi-aksi sepihak di Kecamatan Plemahan tetapi juga gencar dalam menyebarkan ideologi komunisme. PKI menjadikan berbagai hasil seni dan budaya sebagai alat propaganda, hasil seni dan budaya yang dianggap paling efisien untuk propaganda adalah

<sup>29</sup> Danuri, Wawancara, Kediri, 4 Februari 2020.

<sup>30</sup> Shohib, Wawancara, Kediri, 24 Desember 2019.

sarana seni tradisional seperti wayang, ludruk, ketoprak, pementasan drama, lagu-lagu perjuangan, poster dan karikatur.

Sebagai organisasi yang sudah tertata rapi, PKI memberi wadah para seniman dan budayawan ke dalam organisasi Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Lekra didirikan 17 Agustus 1950 oleh D.N. Aidit, MS Ashar, AS Dharta, dan Nyoto. Konsep perjuangan Lekra tertuang dalam mukadimah. Konsep perjuangan Lekra selaras dengan cita-cita partai yaitu mengembangkan ideologi komunis lewat semboyan ‘seni untuk rakyat dan “seni untuk revolusi”. Setahun setelah berdiri Lekra sudah membuka cabang-cabang diberbagai kota seperti Surabaya, Tuban, Malang, Yogyakarta, Semarang, solo, pati, Cirebon, Bandung, Bogor, Jakarta dan kota-kota lainnya.<sup>31</sup>

Di Kecamatan Plemahan Kesenian ludruk merupakan kesenian yang paling umum ditampilkan PKI ludruk merupakan kesenian khas Jawa Timur berbentuk sandiwara yang dipertontonkan dengan menari dan menyanyi. Penampilan ludruk ini diadakan di Lapangan Plemahan atau di rumah-rumah anggota PKI yang ada di Kecamatan Plemahan. Tidak jarang tema ludruk yang dibawa oleh PKI sangat sensitif sehingga menimbulkan amarah dari golongan lain terutama golongan orang-orang Islam seperti tema “Gusti Allah mantu” yang jelas menyinggung golongan orang-orang Islam di Kecamatan Plemahan. Para pemain ludruk ini kebanyakan dari kaum perempuan dan generasi muda PKI yaitu gerwani dan pemuda rakyat.<sup>32</sup>

Saat memainkan ludruk, lagu berjudul “Genjer-genjer” menjadi lagu iring-iringan, Lagu berjudul “Genjer-genjer” merupakan lagu andalan yang sering dinyanyikan PKI. lirik dari lagu Genjer-genjer, sebagai berikut :

---

<sup>31</sup> Agus Sunyoto, *Banser Berjihad Menumpas PKI*, Tulungagung: Lembaga Kajian dan Pengembangan PW GP Ansor Jawa Timur, 1996), 36.

<sup>32</sup> Shohib, Wawancara, Kediri, 24 Desember 2019.

*Genjer-genjer neng kedokan pating kleler*  
*Genjer-genjer neng kedokan pating kleler*  
*Emak'e thole teko-teko mbuntuti genjer*  
*Emak'e thole teko-teko mbuntuti genjer*  
*Ulih sak tenong mungkur sedhot sing tolah-toleh*  
*Genjer-genjer saiki wes digowo muleh*

*Genjer-genjer isuk-isuk didol nang pasar*  
*Genjer-genjer esuk-esuk didol nang pasar*  
*Dijejer-jejer diunitngi podho didhasar*  
*Dijejer-jejer diuntingi podho didhasar*  
*Emak'e jebeng podho tuku ngowo welasan*

*Genjer-genjer saiki wes arep diolah*  
*Genjer-genjer mlebu kendhil wedang gemulak*  
*Genjer-genjer mlebu kendhil wedang gemulak*  
*Setengah mateng dientas yo dientas yo dienggo iwak*  
*Setengah mateng dientas yo dientas yo dienggo iwak*  
*Sego sak piring samble jeruk ring pelonco*  
*Genjer-genjer dipangan musuhe sego*

### **Terjemahan**

Genjer-genjer di petak sawah berhamburan  
 Genjer-genjer di petak sawah berhamburan  
 Ibu si bocah datang mencabuti genjer  
 Ibu si bocah datang mencabuti genjer  
 Dapat sebakul dia berpaling begitu saja tanpa melihat  
 Genjer-genjer sekarang sudah dibawa pulang

Genjer-genjer pagi-pagi diual ke pasar  
 Genjer-genjer pagi-pagi dijual ke pasar  
 Ditata berjajar diikat dijajakan  
 Ditata berjajar didikat dijajakan

Ibu si gadis membeli genjer sambil memebawa wadah anyaman bambu

Genjer-genjer sekarang akan dimasak  
 Genjer-genjer masuk periuk air mendidih  
 Genjer-genjer masuk periuk air mendidih  
 Setengah mateng ditiriskan untuk lauk  
 Setengah mateng ditiriskan untuk lauk  
 Nasi sepiring sambal jeruk didipan  
 Genjer-genjer dimakan bersama nasi.<sup>33</sup>

Setiap perayaan hari kemerdekaan Indonesia di Lapangan Plemahan selalu ramai dengan berbagai macam pertunjukkan dari berbagai organisasi termasuk dari PKI dan GP Ansor Plemahan. PKI menampilkan ludruk dan GP Ansor menampilkan drumbandnya.<sup>34</sup>

### **C. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan PKI Di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.**

Tahun 1950 PKI berhasil mengaktifkan kembali partainya, langkah pertama yang ditempuh Aidit untuk menarik orang-orang supaya bergabung dengan PKI adalah menyatukan seluruh potensi partai serta menegaskan perlunya koalisi antara kaum buruh dan kaum tani. Karena mayoritas kaum tani tinggal di daerah pedesaan maka PKI mengubah desa-desa menjadi daerah basis yang terkonsolidasi dan mengirimkan kader-kader partai PKI guna menarik masa dari kalangan petani terutama dari golongan masyarakat terendah, seperti kaum buruh, kaum tani, dan petani miskin.<sup>35</sup> Hal ini terjadi juga di Kecamatan Plemahan bahkan beberapa desa berhasil menjadi basis PKI. Selain

<sup>33</sup> Nurul Abdar, *Peran Ahmad Dalam penumpasan PKI di Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabpaten Lamongan Tahun 1962-1966*, 50-51.

<sup>34</sup> Sya'roni, Wawancara, Kediri, 5 Februari 2020.

<sup>35</sup> Aminuddin Kasdi, *Kaum Merah Menjarah*, 102.



upaya-upaya yang dilakukan PKI melalui partainya adapula faktor-faktor pendukung yang menyebabkan PKI mudah berkembang di Kecamatan Plemahan, antara lain:

### **1. Faktor Ekonomi**

Kondisi ekonomi masyarakat yang masih lemah menjadi benih-benih bagi kaum komunis untuk mengembangkan gerakannya terutama daerah yang penduduknya mayoritas petani dan kaum buruh karena tanah-tanah garapannya masih tanah milik orang serta sistem irigasi sawah di Kecamatan Plemahan yang belum tertata dengan baik membuat petani hanya bisa panen dua kali dalam setahun padahal semestinya petani bisa panen tiga kali dalam setahun.

Keadaan seperti ini dimanfaatkan PKI untuk mengajak para petani bergabung di BTI dengan iming-iming jika mau bergabung di BTI kehidupan mereka akan lebih sejahtera karena PKI berjanji akan membagikan tanah dan hasil panen kepada para anggotanya. Penduduk yang terpengaruh dengan tawaran PKI segera bergabung dalam BTI dan ikut serta dalam melancarkan program-program PKI seperti aksi sepihak yang dilakukan di Kecamatan Plemahan.

### **2. Faktor Pendidikan**

Letak Kecamatan Plemahan yang desa-desanya masih jauh dari jalan raya menyebabkan sulitnya akses pendidikan bagi masyarakat. Akses dan fasilitas pendidikan yang masih terbatas membuat warga Kecamatan Plemahan kebanyakan hanya bisa menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Rakyat (SR) atau sekarang setara Sekolah Dasar (SD) sehingga pendidikan masyarakat tergolong rendah. pada tahun 1960-an Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan sekolah lanjutan dari SR hanya ada di Kecamatan Pare yang jaraknya sekitar 15 km dari Kecamatan Plemahan dan saat itu salah satu transportasi yang paling umum digunakan adalah sepeda.

Tingkat pendidikan yang rendah ini menjadikan masyarakat mudah terpengaruh oleh siapapun termasuk pengaruh dari PKI, karena rendahnya pendidikan ini menyebabkan masyarakat memiliki pola pikir yang terbatas dan hanya bisa menerima informasi dari mulut ke mulut tanpa mengetahui kebenaran informasi tersebut. Bahkan saat itu umumnya masyarakat lebih mementingkan bekerja daripada menimba ilmu di sekolah karena rendahnya pendidikan dan pola pikir yang terbatas membuat masyarakat banyak yang terpengaruh dengan janji-janji PKI. Masyarakat juga banyak yang kurang peduli terhadap pendidikan baik itu pendidikan sekolah maupun pendidikan agama.

### **3. Faktor Agama**

Daerah-daerah basis PKI di Kecamatan Plemahan merupakan daerah yang masyarakatnya kurang mengerti tentang agama, pada saat itu kaum santri dan tokoh-tokoh agama Kecamatan Plemahan saat itu masih sedikit. Hal ini menyebabkan kurangnya pembinaan agama Islam. Selain itu, fasilitas untuk beribadah juga masih sangat terbatas. Saat itu, belum banyak masjid yang didirikan bahkan belum tentu setiap desa sudah memiliki masjid sebagai pusat kegiatan agama.

Lemahnya pengetahuan agama ini membuat masyarakat mudah terpengaruh dengan ideologi komunis yang dibawa oleh orang-orang PKI, apalagi sasaran utama orang-orang komunis adalah kaum buruh dan tani yang kurang mengerti tentang agama.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Danuri, Wawancara, Kediri, 4 Februari 2020.

## BAB IV

### PERAN GP ANSOR DALAM PENUMPASAN PKI DI KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI TAHUN 1965

#### A. Megadakan Apel Siaga Pasca Peristiwa G30S/PKI

Aksi penumpasan PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri terjadi pasca apel siaga yang disertai penumpasan di wilayah Kota Kediri yang terjadi pada 13 Oktober 1965 namun ada tulisan lain yang menyebutkan apel siaga dilakukan pada tanggal 12 Oktober 1965<sup>1</sup>. Pemimpin Ansor Cabang Kediri telah mendengar aksi penculikan dan pembunuhan Jendral AD pada tanggal 1 Oktober 1965. Beberapa hari kemudian ia mendengar pengumuman resmi Pengurus Pusat Ansor yang menyatakan bahwa PKI merupakan dalang dari penculikan para jendral ini. Setelah mendengar berita itu ia mengonsolidasi beberapa pemuda Ansor untuk melakukan aksi penolakan terhadap PKI. Saat itu pula terdengar kabar bahwa akan datang ribuan anggota PKI dari daerah dan kota-kota lain akan datang ke Kediri untuk mempersiapkan rapat umum pada tanggal 16 Oktober 1965.

Mendengar PKI akan mengadakan rapat umum maka para tokoh di Kediri memutuskan untuk menyelenggarakan apel, yang dimaksudkan untuk menandingi rapat umum PKI. Sebelum melakukan apel dan penumpasan PKI para pemuda Ansor meminta restu kepada salah satu kiai Lirboyo. Setelah menerima restu dari kiai, Ketua NU dan Ketua Ansor Cabang Kediri berkeliling untuk mengunjungi Majelis Wilayah Taklim (MWT) NU untuk mempersiapkan apel siaga.

Selain meminta restu kepada para kiai, orang-orang NU juga telah berkoordinasi dengan Kodim sejak tanggal 1 Oktober sampai 9 Oktober 1965. Dalam upaya penumpasan PKI di Kediri, Kodim juga bekerja sama juga dengan Brigif 16 yang memiliki markas di Kediri. Komandan Brigif meminta Ketua NU Kediri untuk

---

<sup>1</sup> Agus Sunyoto, *Banser berjihad menumpas PKI*, 132.

melakukan apel siaga, NU ditunjuk untuk mengadakan apel karena hampir semua organisasi telah dimasuki oleh PKI kecuali NU. Perintah untuk mengadakan apel siaga ini diterima dengan baik oleh NU namun sebelum melakukan apel ini Ketua NU Kediri berusaha mengumpulkan informasi terkait kegiatan PKI terutama di Kediri. Melalui koordinasi yang baik dengan militer ketua NU Kediri mendapat berita bahwa pada tanggal 15 Oktober 1965 PKI akan membakar Kediri, karena saat itu para anggota PKI dari Blitar telah datang dan menginap ke rumah anggota PKI di Kediri.

Sebelum PKI melancarkan aksinya di Kediri, NU segera mengambil tindakan sehingga pada 11 Oktober warga NU dan Ansor mempersiapkan apel siaga dengan satu komando yaitu “Tumpas PKI”, sasaran utama penumpasan ini yaitu markas PKI di daerah Jl. Mahoni, Burengan. Untuk melakukan penumpasan ini para pemuda Ansor membutuhkan orang-orang yang tangguh dan kuat lahir batin. Pimpinan Cabang Ansor Kediri berhasil mengumpulkan sekitar 40 orang tokoh pemuda yang tangguh. Para pemuda ini dijadikan sebagai pemimpin lapangan Ansor serta memilih beberapa peserta inti dalam penumpasan ini.<sup>2</sup> ada tiga orang pemuda Ansor dari Plemahan menjadi pemimpin lapangan yaitu Bintoro, Ubaid, dan Nur Rochim.

Sebagian pemuda dari Plemahan juga bertugas membawa senjata, mereka mengendarai sepeda dengan membawa *obrok-obrok* (kotak peralatan di belakang sepeda) dengan ditutup karung yang ditulis dengan kata-kata seperti “Awas telur”. Hal ini dilakukan karena disepanjang jalan dari Plemahan ke Alun-alun Kediri ada aparat yang berjaga dan ditakutkan senjatanya disita. Untuk mengikuti apel siaga ini para pemuda Plemahan berangkat secara bergiliran agar tidak dicurigai oleh orang-orang PKI, bahkan sebagian pemuda menggunakan pakaian rapi. Salah satu pemuda Ansor Plemahan mengaku ketika diminta untuk pergi ke Alun-alun Kediri ia belum mengetahui tujuan mereka datang ke apel siaga tersebut, semula ia mengira ada pelatihan di Alun-Alun

---

<sup>2</sup> Hermawan Sulistyoso, *Palu Arit di Ladang Tebu*, 157-170.

Kediri ternyata setelah sampai para pemuda Ansor Plemahan di suruh untuk mengganti pakaian dan diberi senjata untuk ikut serta dalam apel siaga.<sup>3</sup>

Apel siaga diadakan di Alun-Alun Kota Kediri. Upacara pembukaan dimulai sekitar pukul 09.00, apel ini di mulai dengan pembacaan Al-Qur'an dan pidato para tokoh di Kediri pidato pertama disampaikan oleh Bupati Kediri dan pidato kedua diisi oleh Ketua PCNU Kediri. Setelah pidato selesai para peserta apel yang berjumlah sekitar 5.000 berpawai melalui rute yang telah ditentukan. Tempat pertama yang dihancurkan adalah sebuah rumah di dekat alun-alun, dirumah itu terpasang papan nama ranting PKI. Tetapi ternyata rumah itu milik Lettu Kamdi, anggota Brigif 16, kantor ranting PKI sebenarnya terletak di gang agak jauh dari rumah Kamdi. PKI hanya menggunakan dinding rumah Kamdi untuk menempelkan papan nama itu. Di markas PKI yang terletak di Jl. Kenmari, Pasar Pahing, Burengan, peserta pawai menemukan bambu runcing, panah, pisau dan botol-botol penuh dengan air cabai.

Dalam penumpasan ini para pemimpin lapangan yaitu Bintoro, Ubaid, Nur Rochim yang merupakan pemuda dari Plemahan masuk kedalam markas PKI disana mereka diserang oleh PKI dengan senjata tajam namun senjata itu tidak bisa melukai tubuh mereka sehingga orang-orang PKI menghentikan perlawanan itu dan berusaha kabur dari markas. Para Anggota PKI banyak yang terbunuh dalam penumpasan ini, sepeda mereka yang ada di markas PKI juga ikut dihancurkan. Selain itu, markas CSS PKI yang terletak di Jl. Gudang garam yang merupakan markas Gerwani dan BTI juga dihancurkan. Peran Pemuda Ansor Plemahan dalam penumpasan PKI tidak hanya terjadi di wilayahnya saja tetapi juga di wilayah Kediri lainnya. Hal ini diungkapkan oleh Kholiq, salah satu anggota Ansor Plemahan, ia mengaku sering mendapatkan tugas untuk menjaga keamanan diluar Kecamatan Plemahan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Aminu, Wawancara, Kediri, 17 November 2019.

<sup>4</sup> Sonhaji Kholiq, Wawancara, Kediri, 17 November 2019.

Dalam peristiwa ini PKI juga melakukan penyerangan dengan menggunakan cairan asam cuka yang dicampur cabe halus kemudian cairan ini disemprotkan ke arah para pemuda Ansor namun penyemprotan dengan air cuka asam ini tidak berhasil melukai para Anggota Ansor dan Banser karena hembusan angin yang semula dari arah utara ke selatan tiba-tiba berbalik arah sehingga semprotan itu mengenai PKI sendiri. Setelah gagal melakukan penyemprotan cairan asam cuka, ternyata PKI telah menyiapkan batu-batu yang kemudian dilemparkan ke arah Ansor dan Banser. Namun barisan Ansor tidak mundur mereka malah mengambil kembali batu tersebut dan dilemparkan balik ke arah PKI akhirnya terjadilah perang batu.

Setelah beberapa saat, perang batu ini dengan perlahan-lahan berhenti, namun beberapa waktu kemudian orang-orang PKI dengan penuh rasa marah dan menjerit-jerit menyerang Ansor dengan berbagai senjata tajam seperti bambu runcing, tombak, klewang, clurit dan sangkur. Karena diserang secara mendadak para anggota Ansor dan Banser dengan spontan menyerang balik sambil mengumandangkan takbir terjadilah tawuran massal. Dalam tawuran massal ini markas PKI hancur dan mereka banyak yang melarikan diri ke Desa Ngadirejo dan Ngaglik, namun mereka berhasil ditangkap dan diserahkan ke Kodim.

Salah satu tujuan apel siaga ini adalah menghancurkan markas PKI, Peristiwa penyerangan markas PKI ini terjadi di dua lokasi yaitu di Burengan dan Kemasan. Penyerangan di daerah Burengan dipimpin oleh Bintoro sedangkan penyerangan di daerah Kemasan dipimpin KH. Maksud Jauhari. Selama penyerangan markas PKI di Kemasan, Banser berhasil menguasai Balai desa yang sekaligus menjadi markas PKI, berbeda dengan peristiwa pemusnahan markas PKI di Burengan proses pemusnahan markas PKI di Kemasan lebih mudah karena orang-orang PKI tidak banyak melakukan

perlawanan, akhirnya orang-orang Ansor menangkap orang-orang PKI dan menyerahkan ke Kodim juga.<sup>5</sup>

Setelah penumpasan selesai para peserta apel di perbolehkan untuk pulang namun tidak boleh pulang secara bersamaan demi keamanan mereka karena di sepanjang perjalanan telah dicegat oleh orang-orang PKI.<sup>6</sup> Para peserta ini pulang secara bergiliran sedangkan para pemimpin lapangan yang merupakan pasukan inti dari Plemahan merencanakan untuk bermalam di kota, di kompleks keluarga Ketua Ansor Cabang Kediri, termasuk masjid yang ada di kompleks itu dan menggunakannya sebagai pusat kegiatan. Tetapi pada sore hari ada desas-desus keluarga mereka di Plemahan dalam keadaan bahaya. Kabar itu membuat mereka segera pulang ke Plemahan namun ternyata kabar itu tidak benar.

Keesokan harinya pada tanggal 14 Oktober 1965 semua pejabat pemerintah Kota madya Kediri dan wakil-wakil dari seluruh partai politik dan organisasi massa termasuk juga PKI dan afiliasinya, mengadakan pertemuan di pendopo kediaman Bupati Kediri. Karena di DPRD Kediri ada kekuatan PKI maka tidak mungkin apabila tidak mengundang PKI. Tetapi dalam pertemuan itu tidak satupun pemimpin PKI yang bertanya perihal insiden peristiwa 13 Oktober 1965.

Anwar zainuddin, Wali kota Kediri yang pernah menjabat sebagai Ketua Ansor Kediri menjadi peminpin dalam pertemuan ini, turut hadirpula militer dalam pertemuan ini. Willy Soedjono selaku wakil dari Komadan Korem memperingatkan agara setiap organisasinya bisa mengendalikan anggotanya dan tidak boleh ada partai yang saling balas dendam. Pesan ini secara tidak langsung merupaka ancaman bagi PKI agar tidak membalas dendam atas peristiwa yang terjadi sehari sebelumnya. Setelah pertemuan ini militer bergerak dengan cepat mereka menangkap sekitar 40.000 orang yang dianggap

---

<sup>5</sup> Agus Sunyoto, *Ansor Berjihad Menumpas PKI*, 134-136.

<sup>6</sup> Aminu, Wawancara, Kediri, 17 novembe 2019.

sebagai PKI dan langkah selanjutnya untuk menumpas PKI adalah mengadakan operasi-operasi ke setiap daerah di Kediri.<sup>7</sup>

Setelah kejadian penumpasan PKI secara besar-besaran di wilayah kota Kediri, para Pemuda Ansor dari Plemahan yang menjadi kekuatan inti saat itu juga melancarkan penumpasan di daerahnya sendiri yaitu di Kecamatan Plemahan bahkan mereka menjadi pemimpin utama dalam aksi penumpasan di Plemahan.<sup>8</sup>

## **B. Strategi GP Ansor dalam penumpasan PKI**

### **1. Melakukan operasi di setiap desa.**

Salah satu upaya yang dilakukan GP Ansor Kecamatan Plemahan untuk menumpas PKI adalah melakukan operasi dari desa ke desa. Operasi penumpasan PKI dilakukan setelah peristiwa apel yang terjadi pada 13 Oktober 1965, untuk menghindari kekacauan suasana pasca penumpasan, malam setelah peristiwa apel mulai diberlakukan jam malam selama tiga hari. ketika jam malam diberlakukan, tidak ada peristiwa yang terjadi. Namun, setelah jam malam berakhir operasi penumpasan PKI mulai dilakukan. Anggota kelompok ronda dan beberapa pemuda Ansor ikut dalam operasi ini.

Dalam melaksanakan operasi ini para anggota kelompok ronda yang sebagian juga terdiri dari para anggota GP Ansor berpencah. Setiap kelompok bisa terdiri dari tiga hingga puluhan orang. Sebagian besar dari mereka mengenakan pakaian hitam dan membawa berbagai jenis senjata seperti, pedang pendek dan clurit. Sebelum melakukan operasi mereka telah mengantongi nama-nama para anggota PKI yang akan ditumpas.

Strategi operasi yang paling umum digunakan yaitu para anggota ronda terlebih dahulu mengepung rumah anggota PKI. Salah satu dari mereka bertugas untuk mengetuk pintu bagian depan atau belakang rumah dan memanggil calon korban agar membukakan pintu rumahnya. Orang yang bertugas membuka pintu harus siap bertarung sedangkan anggota yang lain berjaga dibelakangnya untuk membantu jika yang bertugas di depan

---

<sup>7</sup> Ibid, 171.

<sup>8</sup> Danuri, Wawancara, Kediri, 4 Februari 2020.



mendapat kesulitan. Saat anggota PKI ini keluar rumah, para anggota operasi mengikat tangannya dan bersama-sama melanjutkan operasi ke lokasi lain. Setelah semua target di dapatkan barulah mereka di bawa ke lokasi penumpasan.<sup>9</sup>

Operasi ini dilakukan di desa-desa yang ada di Kecamatan Plemahan. Tujuan dari operasi ini adalah mencari dan menumpas para anggota PKI. Operasi di Kecamatan Plemahan dipimpin oleh empat orang anggota Ansor yaitu Bintoro, Ubaid, Nur Rochim dan Dhofir. Untuk melancarkan operasi ini para pemimpin lapangan yang terdiri dari empat orang tadi membagi para pemuda GP Ansor menjadi empat kelompok berdasarkan arah mata angin. Ada yang memulai operasi dari arah Timur, Barat, Utara dan Selatan dan terakhir berkumpul di daerah Begendul.<sup>10</sup>

Saat operasi dari desa ke desa kebanyakan para pimpinan PKI sudah melarikan diri ke tempat persembunyian PKI. Sebelum terjadi penumpasan di Goa Begendul pagi sekitar jam 09.00 orang-orang PKI sudah bersiap menyerang Ansor di Goa Begendul hingga sekitar jam 10.00 PKI sudah berkumpul dan terjadilah bentrokan antara PKI dan Ansor, karena kekurangan anggota, para pemuda Ansor akhirnya mundur tidak lama kemudian datanglah militer ke lokasi bentrokan tersebut dan saat itu pula terjadi penumpasan di Goa Begendul, orang-orang Ansor berhasil menumpas orang-orang PKI di goa tersebut.<sup>11</sup>

Meskipun Goa Begendul terletak di tengah-tengah persawahan warga, tetapi para pemuda Ansor tetap bisa menemukan lokasi persembunyian PKI karena banyaknya anggota PKI yang bersembunyi di dalam goa, membuat para pemuda Ansor kesulitan dalam menumpas PKI, para pemuda Ansor ini berinisiatif untuk membakar batang padi dan memasukkan kedalam gua sehingga para anggota PKI merasakan susah bernafas karena terkena asap dari batang padi tersebut dan keluar dari tempat persembunyian.

---

<sup>9</sup> Ibid, 186.

<sup>10</sup> Danuri, Wawancara, Kediri, 4 Februari 2020.

<sup>11</sup> Sya'roni, Wawancara, Kediri, 8 Februari 2020.

Ternyata usaha ini berhasil para anggota PKI segera keluar dari goa karena merasa kekurangan oksigen di dalam gua, setelah PKI keluar dari gua para pemuda Ansor segera menumpas mereka.<sup>12</sup>

Setelah peristiwa penumpasan di Begendul, operasi tetap dilaksanakan guna menjaga keamanan desa, selanjutnya operasi ini seringkali dilakukan di waktu malam hari karena saat malam hari para anggota PKI akan kesulitan untuk melarikan diri. Pada saat operasi ini berlangsung banyak orang-orang yang tidak berani tidur di rumah masing-masing sehingga banyak yang memutuskan tidur di masjid untuk mencari perlindungan karena mereka takut apabila namanya tercantum dalam daftar merah PKI.<sup>13</sup>

Dalam operasi penumpasan PKI ini, para pemuda Ansor berhasil menangkap Budoyo, salah satu tokoh PKI di Kecamatan Plemahan. Budoyo ditangkap oleh pemuda Ansor di daerah Ngino kemudian ditumpas di daerah tersebut. Sebelum ditumpas Budoyo di giring terlebih dahulu, saat digiring Budoyo berteriak dengan lantang “Hidup PKI, Hidup PKI”. Selain Budoyo, ada juga Marikem yaitu tokoh Gerwani Plemahan yang berhasil ditangkap oleh para Pemuda Ansor, Marikem merupakan tokoh Gerwani yang kerap kali meludahi orang-orang Islam yang hendak berangkat mengaji.<sup>14</sup>

#### Tabel/foto 4:1

Berikut adalah foto lokasi goa tempat persembunyiaan PKI di Begendul serta sebagai lokasi penumpasan PKI. (Foto Goa Begendul tampak luar)



*Sumber : Dokumen pribadi*

<sup>12</sup> Gatot, Wawancara, Kediri, 17 November 2019.

<sup>13</sup> Sonhaji Kholiq, Wawancara, Kediri, 17 November 2019.

<sup>14</sup> Shohib, Wawancara, Kediri, 24 Desember 2019.

(Foto Goa Begendul tampak dalam)



Sumber : Dokumen pribadi

## 2. Koordinasi dengan Pemerintah dan Militer

Banyaknya masyarakat yang tercantum dalam daftar merah PKI membuat pemerintah memutuskan untuk melakukan *screening* atau pemilahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan nama-nama warga yang tertuduh sebagai anggota PKI. Dalam pelaksanaan *screening*, pemerintah setempat bekerjasama dengan para pemuda Ansor, karena *screening* ini dilaksanakan setelah operasi di desa maka tugas Pemuda Ansor adalah mengumpulkan masyarakat yang namanya tercantum dalam daftar merah PKI dan membawanya ke rumah kepala desa masing-masing untuk di data dan selanjutnya diberi pembinaan. Dalam proses *screening* ini tidak ada anggota PKI yang ditumpas karena kebanyakan masyarakat yang tercantum dalam daftar merah PKI merupakan PKI ikut-ikutan, yang sebenarnya kurang mengetahui ideologi PKI dan hanya mengikuti komando dari pimpinannya di desa.<sup>15</sup>

Selain kerjasama dengan pemerintah, GP Ansor juga melakukan koordinasi dengan militer, perundingan tingkat tinggi dengan para perwira militer pertama kali terjadi pada tanggal 1 Oktober, ketika salah satu pimpinan muda NU yaitu H.M. Subchan ZE menghubungi Mayor Jenderal Umar Wirahadikusumah, Pangdam Jakarta dan Brigadir Jenderal Sutjipto, Kepala Bidang politik KOTI (Komandan Operasi Tertinggi). Pertemuan

<sup>15</sup> Danuri, Wawancara, Kediri, 4 Februari 2020.

ini guna mencari kebenaran informasi bahwa keterlibatan PKI dalam penculikan jenderal dan kudeta dan NU diminta untuk bekerjasama dalam penumpasan PKI.

Pada 5 Oktober 1965, NU dan semua ormas pendukungnya terutama GP Ansor mengeluarkan pernyataan resmi untuk mendesak Presiden Soekarno agar secepatnya membubarkan PKI dan antek-anteknya, serta mencabut Surat Izin Terbit semua media cetak yang secara langsung atau tidak langsung ikut membantu dalam melancarkan aksi pemberontakan PKI dan meyerukan kepada seluruh umat Islam agar membantu sepenuhnya kepada militer dalam upaya memulihkan keamanan akibat pemberontakan PKI tahun 1965.

Koordinasi antara militer dan NU terjadi dari mulai tingkat pemimpin NU Pusat hingga tingkat anak cabang, militer meminta NU yang diwakili oleh GP Ansor dan Banser untuk ikut serta dalam menumpas gerakan PKI ini, Banser menjadi *back up* kekuatan militer sehingga para anggota Banser ini dilatih dan diasramakan di pesantren-pesantren setelah diasramakan dan memperoleh Surat Perintah Operasi (SOP) Banser segera melakukan operasi-operasi di desa.<sup>16</sup> Koordinasi antara militer dengan GP Ansor Plemahan juga terjadi, koordinasi ini dilakukan oleh para pemimpin utama penumpasan dari pihak Ansor dengan militer. Dalam setiap operasi yang dilakukan oleh GP Ansor Plemahan, militer juga ikut hadir untuk mengawasi jalannya operasi tersebut. Selain ikut mengawasi operasi, militer juga ikut mengawasi proses penumpasan PKI yang terjadi di Begendul.<sup>17</sup>

### 3. Kerjasama Dengan Kiai

Kiai merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik

---

<sup>16</sup> Ma'mun, Wawancara, Kediri, 29 Januari 2020.

<sup>17</sup> Sya'roni, Wawancara, Kediri, 8 Februari 2019.

kepada para santrinya. Gelar kiai juga sering diberikan kepada orang alim atau orang yang ilmu pengetahuannya Islamnya luas dan mendalam.<sup>18</sup>

Hubungan kiai dengan Pemuda Ansor sangat erat mengingat organisasi ini didirikan oleh para tokoh kiai sehingga secara tidak langsung para Pemuda Ansor juga ada dibawah pembinaan para Kiai. Dalam upaya penumpasan PKI para kiai di daerah Plemahan maupun diluar Plemahan mendukung penumpasan ini. Meskipun para kiai tidak terjun langsung dalam menumpas PKI namun do'a restu dari para kiai ini yang menjadi bekal para pemuda Ansor. Para kiai berperan dalam memberikan semangat spiritual serta amalan-amalan supaya para pemuda Ansor diberi kelancaran dalam melaksanakan tugas menumpas PKI. Para Pemuda Ansor rutin mengunjungi rumah para kiai untuk momohon doa'restu.

Sebelum memulai operasi para pemuda Ansor diberi *gemblengan*, sehingga para pemuda Ansor kerap kali *sowan* di beberapa pesantren untuk melakukan *gemblengan* ini diantaranya adalah Pesantren Purwoasri, Lirboyo dan Buakaan karena pesantren-pesantren tersebut dipimpin oleh kiai ma'rifat yaitu kiai yang sudah mencapai kebijaksanaan spiritual yang tertinggi. *Gemblengan* umumnya merupakan latihan beladiri yang dibarengi dengan olah batin guna mendapatkan kekuatan fisik yang maksimal.

Menjelang tahun 1965 di Kecamatan Plemahan ada pasukan Ansor khusus yang dibentuk oleh Bintoro, selaku pemimpin utama dalam penumpasan PKI di Plemahan. Pasukan ini disebut sebagai pasukan sakerah, untuk membedakan pasukan sakerah dengan anggota Ansor lainnya pasukan sakerah ini menggunakan udeng berwarna merah sebagai identitasnya. Pasukan sakerah tidak hanya bertugas menumpas PKI di Kecamatan Plemahan tapi pasukan ini juga ikut berperan dalam menumpas PKI di daerah-daerah lain.

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES: 1994), 55

Tabel/foto 4:3

Ikat kepala atau udeng sebagai identitas para anggota Ansor Plemahan tahun 1965



*Sumber : Dokumen pribadi*

### **C. Dampak penumpasan PKI di Kecamatan Plemahan**

Berbagai aksi sepihak, konflik tanah dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para anggota PKI membuat kehidupan masyarakat terganggu terutama dalam segi keamanan desa. Masyarakat yang tidak bergabung dengan PKI seringkali waspada dengan aksi sepihak PKI namun setelah peristiwa penumpasan PKI tahun 1965 berakhir, kehidupan masyarakat mulai kembali stabil terutama kehidupan spiritual masyarakat yang mulai tertata kembali, masyarakat dan para eks. PKI di beri pembinaan keagamaan di daerah masing-masing. Para pemuda Ansor juga berperan dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat. Mulai dari pembinaan akhlaq, ibadah dan kemasyarakatan sehingga tingkat kriminalitas di Kecamatan Plemahan menurun.

Dalam pembinaan ini masyarakat seringkali diberi wejangan tentang bagaimana bersikap dan bertutur kata yang baik sehingga bisa membentuk pribadi yang lebih sopan, selain itu, masyarakat juga di ajari bagaimana cara beribadah yang benar mulai dari tata cara berwudhu, sholat dan mengaji. Pembinaan ini berlangsung selama kurang lebih lima tahun dan dilakukan di saat malam hari setelah maghrib sampai menjelang isya' yang bertempat di pendopo dusun atau kelurahan dan masjid desa. Ide pembinaan ini muncul dari inisiatif para tokoh agama dan beberapa perangkat desa, untuk mempermudah

adanya pembinaan ini mereka saling berkoordinasi, Para perangkat bertugas mengumpulkan warga sedangkan para tokoh agama yang bertugas untuk memberi pembinaan agama kepada masyarakat.

Pembinaan agama ini telah berhasil membentuk masyarakat yang lebih religius karena setelah peristiwa penumpasan PKI masyarakat banyak yang lebih mengetahui ajaran Islam dan mulai menjalankan ibadah dengan baik, selain itu, masyarakat juga mulai membangun fasilitas ibadah seperti masjid di desa masing-masing. Pembinaan agama yang diberikan kepada masyarakat memiliki dampak yang baik, diantaranya kesadaran dalam menuntut ilmu meningkat, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum sehingga secara tidak langsung juga meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, serta kriminalitas seperti perjudian, perampokan dan pencurian sudah mulai berkurang, kehidupan ekonomi masyarakat semakin tertata karena sudah tidak ada lagi aksi sepihak yang banyak meresahkan dan merugikan masyarakat.<sup>19</sup>

Meskipun kegiatan pembinaan masyarakat berhasil, namun membutuhkan jangka waktu yang cukup panjang untuk menyukseskan pembinaan ini, karena pada tahun-tahun setelah peristiwa penumpasan PKI 1965, berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan massa dan kegiatan organisasi diperketat. Sebagai sebuah organisasi, GP Ansor juga merasakan izin kegiatan yang diperketat, hal ini terjadi ketika GP Ansor Plemahan hendak melakukan pengajian dengan mengundang orang dari luar Plemahan, jauh-jauh hari proposal kegiatan telah diberikan ke pihak aparat namun hingga mendekati acara surat izin kegiatan belum diturunkan. Sehingga pengurus GP Ansor Plemahan memutuskan untuk menghubungi Wahib, salah satu pegurus PCNU Kediri sekaligus anggota DPR, setelah diurus oleh Wahib akhirnya beberapa jam sebelum acara dimulai surat izin pengajian itu baru diturunkan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Danuri, Wawancara, Kediri, 4 Februari 2020.

<sup>20</sup> Shohib, Wawancara, Kediri, 24 Desember 2019.

Pada 5 Juli 1966. Komandan Kodim 0809 Kediri mengeluarkan perintah yang mengatur tentang pengumpulan massa yang isinya: pertama untuk mengadakan rapat atau pertemuan, termasuk pengajian yang sudah menjadi aktivitas rutin. Orang yang menyelenggarakan acara tersebut harus meminta izin kepada kepolisian setempat minimal tiga hari sebelum acara berlangsung. Pihak penyelenggara harus menyerahkan proposal sendiri dan tidak boleh diwakilkan orang lain.

*Kedua* ada sembilan macam aktivitas yang harus dimintakan ijin oleh penyelenggara sendiri tujuh hari sebelum acara berlangsung. aktivitas tersebut adalah berkumpul di tempat-tempat terbuka, pawai, demonstrasi, kongres, konferensi, ceramah partai, dan kegiatan-kegiatan yang mengundang pembicara dari luar Kediri, menggerakkan massa, mengenakan seragam partai atau organisasi, latihan kemiliteran, menempelkan poster, bendera, pamflet, melakukan kampanye partai, mengibarkan bendera organisasi, dan membentuk badan-badan atau organisasi baru. Selain berdampak pada kegiatan organisasi dan masyarakat, peristiwa penumpasan PKI juga berdampak pada psikologi masyarakat, karena secara tidak langsung di masyarakat muncul kesenjangan sosial antara masyarakat biasa dan orang-orang keturunan PKI.<sup>21</sup>

Setelah peristiwa pemberontakan PKI tahun 1965 dan di Indonesia sudah memasuki masa Orde Baru, pemerintah memberikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) khusus untuk para keturunan PKI yaitu KTP-OT (Organisasi Terlarang). Dampak dari pemberian KTP-OT dirasakan oleh masyarakat Desa Trisula<sup>22</sup>, salah satu desa di Kabupaten Kediri yang saat itu semua masyarakatnya merupakan keturunan dan keluarga dari PKI sehingga mereka semua berstatus KTP-OT kecuali satu orang yaitu Kepala Desa Trisula. Status KTP-OT yang dimiliki masyarakat berdampak pada upaya pendirian ranting Nahdlatul Ulama' di desa tersebut. Pihak-pihak yang seharusnya melantik kader-kader NU di desa

---

<sup>21</sup> Hermawan Sulistyoso, *Palu Arit di Ladang Tebu*, 200.

<sup>22</sup> Desa Trisula, merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, pada tahun 1985 ada liputan yang dilakukan di Desa Trisula terkait kemenangan Desa Trisula sebagai Juara Llingkungan Hidup se- Jawa Timur dan ditemukan fakta bahwa masyarakatnyabanyak yang ber KTP-OT.



tersebut belum bisa mengambil tindakan untuk melantik pengurus ranting tersebut karena status KTP-OT nya. Sehingga ada beberapa orang anggota NU lainnya yang berusaha menghubungi KH. Abdurrahman Wahid untuk mendiskusikan terkait pendirian ranting NU di desa tersebut, tanpa berpikir lama KH. Abdurrahman Wahid segera mengirimkan salah satu tokoh NU Jombang untuk melantik ranting Nahdlatul Ulama' di desa tersebut dalam perkembangannya ranting NU Trisula menjadi ranting NU yang paling aktif di Kecamatannya.<sup>23</sup>

Meskipun ada kesenjangan sosial antara masyarakat biasa dengan keturunan PKI namun seiring berjalannya waktu kesenjangan ini mulai memudar. Bahkan terjadi rekonsiliasi secara alami antara NU dan PKI, hal ini terlihat ketika meningkatnya jumlah janda dan anak yatim pasca penumpasan PKI tahun 1965, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan tidak tinggal diam saja dalam menyikapi peningkatan jumlah janda dan anak yatim justru orang-orang NU banyak yang mengasuh anak-anak yatim ini tanpa mempedulikan bahwa anak-anak yatim yang mereka asuh merupakan keturunan PKI bahkan ada salah satu kiai NU yang mengasuh sekitar 30 anak yatim yang disekolahkan atas nama putra-putri beliau.

Selain mendidik anak yatim orang-orang Ansor dan NU tahu bahwa kebanyakan PKI di desa-desa merupakan PKI yang hanya ikut-ikutan dan mereka tidak mengetahui secara pasti apa itu PKI sehingga ada anggota Ansor yang melindungi orang-orang PKI ikut-ikutan yang hendak ditumpas, namun hal ini tercium oleh para intelejen sehingga PKI yang bersembunyi di rumah anggota Ansor ditangkap.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Abu Muslih, Wawancara, Kediri, 24 Desember 2019.

<sup>24</sup> Agus Sunyoto, Wawancara, Kediri, 21 Februari 2020.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

##### 1. Sejarah Perkembangan GP Ansor Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri

PAC GP Ansor Plemahan berdiri sekitar tahun 1960-an yang pada saat itu GP Ansor Plemahan belum terstruktur, kegiatan-kegiatan GP Ansor Kecamatan Plemahan mulai terlihat menjelang peristiwa penumpasan PKI tahun 1965 seperti kegiatan pengajian dan *gemblengan*. Saat peristiwa penumpasan PKI, Mochtar yang menjadi ketua GP Ansor Plemahan sedangkan ketua PAC NU Plemahan adalah Mahfud AK, setelah tahun 1965 GP Ansor Plemahan sempat mengalami kefakuman namun pada tahun 1973 Shohib dan Zainal kembali mengumpulkan para pemuda Plemahan untuk kembali mengaktifkan organisasi ini sehingga GP Ansor Plemahan sampai sekarang masih tetap eksis.

##### 2. Gerakan-Gerakan PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri

Munculnya PKI di Kecamatan Plemahan mulai terlihat sekitar tahun 1954 dimana saat itu PKI melakukan rapat dirumah salah satu pimpinannya di Kecamatan Plemahan. Gerakan PKI di Kecamatan Plemahan yang paling menonjol adalah gerakan aksi sepihak yang menyebabkan banyak meresahkan warga, dimana banyak sawah warga terutama dari kalangan orang-orang Muslim di *drop* oleh orang-orang BTI. Selain aksi sepihak PKI juga melakukan upaya penanaman ideologi komunisme melalui kesenian Ludruk di Kecamatan plemahan

### 3. Peran GP Ansor Dalam Penumpasan PKI di Plemahan Kediri

Untuk menjaga keutuhan NKRI dan keamanan masyarakat Plemahan, maka GP Ansor Plemahan yang dipimpin oleh Bintoro, Ubaid, Nur Rochim dan Ubaid ikut serta dalam penumpasan PKI. adapun peran-peran GP Ansor Plemahan yaitu melakukan operasi di setiap desa untuk menangkap orang-orang PKI, melakukan eksekusi kepada tokoh-tokoh PKI, menjaga keamanan lingkungan sekitar serta memberikan pembinaan kepada orang-orang eks. PKI.

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian tentang peran GP Ansor dalam penumpasan PKI di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri tahun 1965, penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Dengan adanya peran GP Ansor dalam perlawanan dan penumpasan PKI di Kecamatan Plemahan Kediri, maka penulis berharap penelitian ini bisa memberikan motivasi dan menumbuhkan semangat juang para generasi muda untuk lebih tanggap dalam menyikapi permasalahan masyarakat sekitar terutama yang berkaitan dengan agama dan bangsa.
2. Dengan terjadinya peristiwa ini diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya berpedoman pada ajaran agama Islam dan pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dalam penelitian ini masih banyak informasi belum tercatat dan tertulis dengan rapi sehingga informasi yang didapatkan hanya sebatas dari memori seseorang sehingga perlu pencatatan data-data penting yang dapat berguna untuk masa depan organisasi.

4. Catatan penting dari peristiwa ini menurut peneliti adalah bagaimana cara kita menyikapi peristiwa ini dan jangan sampai membawa peristiwa ini kedalam jalur hukum terutama terkait Hak Asasi Manusia (HAM). Menurut analisis penulis jika peristiwa ini dibawa ke ranah hukum ada kemungkinan akan menyebabkan ketegangan lagi antara GP Ansor /NU, eks. PKI dan Militer sehingga bisa menimbulkan perpecahan bangsa. Lebih baik kita ambil pelajaran serta bisa kita jadikan sebagai bahan koreksi untuk memperbaiki kehidupan bangsa selanjutnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti merasa masih jauh dari kata sempurna, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya untuk penulis dan pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- A.Z. Abidin, Baharuddin Lopa. *Bahaya Komunisme*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Achditi, Sayfa Auliya. *Kiai dan Pengembangan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Anam, Choirul. *Gerak Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahiran*. Jakarta : Duta Aksara Mulia, 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Dien Majid, Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Dinuth, Alex. *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis*. Jakarta: Intermas, 1998.
- Eandang Suhendar, Yohana Budi Winani. *Petani dan Konflik Agraria*. Bandung: Akatiga, 1998.
- Fauzi, Noer. *Petani dan Penguasa, Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Feillard, Andree. *NU Vis A Vis Negara*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Imron, Fuad Amin. *Syaikhona Kholil Bangkalan, Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Chalista, 2012.
- Jurdi, Fatahullah. *Sejarah Politik Indonesia Modern*. Yogyakarta: Calpulus, 2016.

- Kusdi, Aminuddin. *Kaum Merah Menjarah : Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001.
- Moedjanto. *Indonesia Abad ke-20 : Dari Kaebagnkitan Nasional Sampai Linggarjati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Muhammad Labolo, Teguh Ilham. *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Muljana, Slamet. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Ricklef, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.
- Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan. *Antologi Sejarah, Istilah, Amaliah, uswah NU*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Sulistyo, Hermawan. *Palu Arit di Ladang Tebu, Sejarah Pembantaian Massal Yang Terlupakan 1965-1966*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Sunyoto, Agus. *Banser Berjihad Menumpas PKI*. Tulungagung: Lembaga Kajian dan Pengembangan PW GP Ansor Jawa Timur dan Pesulukan Thoriqoh Agung (PETA), 1996.

## SKRIPSI

- Abdar, Nurul, “Peran Ahmad dalam Penumpasan PKI di Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Tahun 1962-1966”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan sejarah Peradaban Islam, 2017.

Azizah, Aderika Nur. “Peran GP Ansor dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Sejarah Peradaban Islam, 2017.

## **INTERNET**

Ayung Notonegoro, *Suara Nahdlatul Ulama*, dalam <https://www.nu.id/post/read/92378/kiai-makruf-kedunglo-rais-syuriah-pertama-nu-kediri>, diakses pada 3 Januari 2020

## **WAWANCARA**

Aminu, Wawancara, Kediri, 17 November 2019.

Danuri, Muchammad, Wawancara, Kediri, 4 Februari 2020

Gatot, Wawancara, Kediri, 17 November 2019

Kholiq, Sonhaji. Wawancara, Kediri, 17 November 2019

Ma'mun, Wawancara, Kediri, 29 Januari 2020.

Muslih, Abu. Wawancara, Kediri, 24 Desember 2019.

Shohib, Wawancara, Kediri, 24 Desember 2019.

Sunyoto, Agus. Wawancara, Kediri, 21 Februari 2020.

Sya'roni, Wawancara, Kediri, 28 Januari 2020.